

**Citra Pendeta GMT  
Menurut Warga GMT Klasis TTU**

**Sebuah Penelitian dengan Metode *Critical Discourse Analysis*  
(Analisis Wacana Kritis)**

**T E S I S**



oleh :

**Endang Damaris Koli**

50110294

Tesis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**YOGYAKARTA**

Mei 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**Citra Pendeta GMT  
Menurut Warga GMT Klasik TTU**

**Sebuah Penelitian dengan Metode *Critical Discourse Analysis*  
(Analisis Wacana Kritis)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 20 Mei 2015 dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing 1



Pdt. Prof. Dr.(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D

Pembimbing 2



Pdt. Robert Setio, Ph. D


Dewan Penguji:

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D
2. Pdt. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D
3. Pdt. Robert Setio, Ph. D



Disahkan oleh:

Direktur Program Pascasarjana Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph. D



## KATA PENGANTAR

Tesis ini tidak sekedar sebuah karya ilmiah tetapi juga ziarah iman. Dia menjadi wadah mematangkan pengetahuan sebagai ilmu sekaligus menguji keyakinan pribadi tentang Sandaran Hidup, pusat berita para Pendeta. Pula tesis ini serupa *Richard Parker* sang harimau Benggala yang menyertai *Pi* di tengah-tengah samudera getir nan mengguntarkan. Hadir melalui ancaman, namun berakhir sebagai sahabat. Satu-satunya *liyan* yang ingin dibunuh supaya enyah, namun mewujud sebagai alasan agar tak letih bertahan. Dari nadir yang kelam, menuju pendar hidup bercahaya hanya ada satu pengakuan, Tuhan tak pernah ingkar. Dia telah menolong dan menyertai hingga akhir perjuangan. Karena itu, *haleluyah* dan terima kasih Tuhan.

Saya menandai periode penulisan tesis ini sebagai periode kedua yang sangat signifikan dalam sejarah hidup saya. Setelah periode pertama, jelang pentahbisan sebagai pendeta sepuluh tahun silam harus didahului dengan kematian ayah yang saya cintai, dalam periode kedua jelang akhir perkuliahan pascasarjana ini, saya harus kehilangan ibu yang saya cintai. Tapi Pedro Casaldaliga seorang mistikus Spanyol mengatakan, “jadikan kematian sebagai anggota keluarga. Kematian pada akhirnya bukan meniadakan cinta, dan kematian tidak meniadakan siapapun dari cinta.” Dengan demikian saya tetap percaya, kedua orang tua saya masih ada. Dan dengan suka cita saya haturkan tesis ini sebagai tanda terima kasih saya, atas cinta yang saya alami dari kedua orang tua Papa Pdt. Obed Samuel Koli dan Mama Yuliana Koli-Kotten. Meski kecil dan tak sebanding, namun saya mengerjakannya dalam kenangan tentang cinta kasih papa dan mama.

Kesempatan studi lanjut ini menjadi momentum mengenal dan membuka kembali cakrawala baru dalam berteologi. Konteks menjadi landasan pijak meramu teologi agar bisa membumi dan lebih realistis. Dan untuk itu saya sangat bersyukur serta berterima kasih telah menjadi murid dari Pdt. Prof. Dr.(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D dan Pdt. Robert Setio, Ph. D, dan secara khusus telah dibimbing dalam proses penulisan tesis ini. Kesabaran dan bela rasa pada pergumulan hidup saya sungguh sangat terasa. Saya pun berkesempatan menimba banyak dari melimpahnya perigi pengetahuan yang tersedia dalam diri Pak Gerrit dan Pak Robert. Terima kasih juga untuk Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D yang bersedia menjadi penguji. Saya merasa kebaikan yang tulus dari Pak Wahyu melalui sejumlah koreksi dalam tulisan saya. Dalam senyum Pak Wahyu sangat jelas terpancar kebaikan kak Jurike Mamesah.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus untuk dua orang tua yang masih ada dan terus mendukung serta mendoakan pergumulan studi saya, Pdt. Dr. John Campbell-Nelson dan ibu Karen Campbell-Nelson. “Saya tidak menagih tesis, saya hanya ingin tahu kabar seorang anak manusia yang saya cintai..” Bunyi pesan Bp.John tiba di momen *injury time* sebagai bahan bakar. Di situlah saya sadar bahwa masih ada orang tua yang menunggu kapan anaknya pulang. Demikian juga

persaudaraan yang hangat dari kakak beradik saya, Kakak Delmy Koli, Adik Feby Koli, Adik Lily Koli, Adik Melky Koli, Kakak Bobbi Haning, Adik Fran Hutabarat, Adik Sisca Kudji, Anak Syalom, Aurel dan Arya. Terima kasih juga untuk dua adik terkasih yang sangat mendukung proses merampungkan hasil penelitian saya, adik Esy Kapa dan Cory Kapa.

Fakultas Teologi khususnya keluarga PPST telah menjadi bagian hidup saya selama di Yogyakarta. Di tempat ini saya menjumpai kebaikan hati Pdt. Dr. Tabitha Kartika yang bersedia mendengar kisah saya dan Pdt. Dr. Yahya Wijaya yang mendorong saya untuk lebih percaya diri. Saya juga berjumpa dengan persahabatan dari Pdt. Dr. Asnath N. Natar dan Pdt. Dr. Djoko Wibowo Ginting yang memberi saya kesempatan menjadi panitia di beberapa kegiatan kampus demi menambah wawasan berorganisasi. Mbak Tyas, Mas Arie (alm), Mas Ady, Mbak Indah, adalah orang-orang yang sangat peduli dengan nasib kami para mahasiswa sehingga tak jemu bertanya kemanakah kami menghilang. Atas semua kebaikan itu, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Perjuangan saya ini nyaris surut dan mundur jika tidak ada dorongan semangat dari sahabat-sahabat yang telah saya anggap sebagai saudara: Usi Dr. W. Judith Tiweri, Usi Pdt. Nancy Febby Paty, Usi Pdt. Margie Dewana, Usi Pdt. Lidya K. Tandirerung, Usi Faidah Azuz Sialana, Kakak Pdt. Dr. Septemmy Lakawa, kakak Pdt. Dr. Mery Kolimon, sahabatku Nouvi Rih, Pdt. Ary Mustyorini, Astrid Pattipelohi, Nelson Kalay, Pdt. Leny Hendrik, Pdt. Melinda Siahaan dan semua sahabat yang pernah berinteraksi dalam relasi yang baik. Terima kasih yang tulus atas persaudaraan kita.

Yang terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada Majelis Sinode GMIT yang telah memberi kesempatan bagi saya untuk merampungkan perkuliahan saya, juga secara khusus terima kasih bagi papa-mama warga GMIT klasis TTU yang menjadi inspirasi tulisan saya, serta rekan-rekan pendeta sepeleayanan di klasis TTU. Kita pernah bergumul bersama dalam dinamika yang tak tentu arah, tapi kita terus tegak berjalan karena Tuhan beserta. Semoga di kemudian hari kita mampu melayani sebagai orang yang tidak pernah lupa bahwa dia pernah ditolong dan diampuni Tuhan.

Demikianlah saya menyadari bahwa tiap usaha ada periodenya. Saya berjalan cukup lama, dan saya menjumpai banyak. Saya berjalan amat pelan sambil mengamati satu persatu nilai yang saya temui, mana yang sudah saatnya dibuang dan mana yang pantas untuk diperjuangkan. Saya akhirnya mengangkat tilam dan melangkah maju sambil percaya bagianku telah selesai, selebihnya nanti Tuhan yang menyempurnakan.

Yogyakarta, 2015

P e n u l i s

# DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	1
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	6
3. Tujuan Penelitian .....	7
4. Kegunaan Penelitian.....	8
5. Teori .....	8
6. Metodologi Penelitian .....	13
6.1. Defenisi Metodologi Penelitian Kualitatif .....	13
6.1.1. Mengenal Paradigma Interpretif.....	14
6.1.2. Dimensi Sejarah dalam Penelitian Sosial : Gaye Tuchman.....	15
6.1.3. Analisa Wacana Kritis : Norman Fairclough.....	17
a. Tahap Deskripsi.....	18
b. Tahap Interpretasi .....	19
c. Praktek Sosial .....	20
6.2. Metode Pengumpulan Data.....	21
7. Sistematika Penulisan.....	22
8. Kesimpulan .....	22
<b>BAB II : DESKRIPSI DAN ANALISA HASIL PENELITIAN</b>	23
1. Deskripsi dan Analisa Konteks.....	23
1.1. Deskripsi Konteks Kabupaten TTU.....	24
1.1.1. Keadaan Geografis dan Topografis.....	24
1.1.2. Keadaan Penduduk dan Tingkat Pendidikan	26
1.1.3. Kehidupan Beragama.....	26
1.1.4. Analisa.....	30
1.2. Deskripsi Konteks Klasik TTU.....	32
1.2.1. Keadaan Jemaat GMT TTU mula-mula.....	33
1.2.2. Batas-batas wilayah pelayanan.....	35
1.2.3. Para Pendeta dan ciri pengumpulan yang dihadapi.....	36
1.2.4. Analisa.....	38
1.3. Deskripsi Konteks Sejarah Katolik-Protestan di TTU	39
1.3.1. Hibriditas Topasses (Portugis Hitam) dan Hegemoni Topasses di TTU.....	40
1.3.2. Pertempuran-pertempuran spektakuler <i>Topasses</i> -Belanda sebagai cikal bakal ‘rivalitas’ Katolik-Protestan di NTT.....	45

1.3.3.	Protestan dan Katolik tahun 1900an dalam aktivitas Misi.....	48
1.3.4.	Orang-orang Protestan di TTU dalam “kisah yang sunyi”.....	51
1.3.5.	Analisa.....	52
1.4.	Kesimpulan Analisis Konteks.....	58
2.	Analisi Wacana Kritis Terhadap Pemahaman Jemaat Tentang Citra Pendeta	
2.1.	Kata-kata yang digunakan dalam relasi antar umat Katolik dan Protestan di TTU.....	
2.1.1.	<i>Minoritas dan Mayoritas</i> .....	61
2.1.2.	<i>Gereja Tua/atas dan Gereja Muda/bawah</i> .....	62
2.1.3.	<i>“Jangan buat kita malu”</i> .....	67
2.1.4.	Kesimpulan Analisa.....	69
2.2.	Kata-kata yang dipakai untuk mencitrakan pendeta	
2.2.1.	Citra Pendeta sebagai orang yang utama.....	72
a.	Pendeta sebagai <i>Orang Tua (bapa-mama)</i> .....	72
b.	Pendeta dicitrakan sebagai “ <i>Gembala</i> ”.....	78
c.	Pendeta sebagai pemimpin umat.....	87
2.2.2.	Citra Pendeta yang punya relasi khusus dengan Allah.....	90
2.2.3.	Sebagai Barometer Moralitas dan Trend ( <i>Angelina Jolie dan Brad Pitt</i> ).....	93
2.2.4.	Pendeta dipandang sebagai Ahli Agama dan Ahli Alkitab.....	99
2.2.5.	Citra Pendeta sebagai “Pelayan”.....	102
3.	Ideologi kekuasaan di balik citra Pendeta GMT klasis TTU: upaya menarik benang merah dari konteks sosial dan konteks sejarah masyarakat TTU terhadap citra Pendeta.....	105

### BAB III : INTERPRETASI TEOLOGIS

1.	Pengantar.....	111
2.	Citra Pendeta dipahami sebagai bahasa metaforis.....	111
3.	Interpretasi Teologis terhadap Citra Pendeta.....	112
3.1.	Citra Pendeta sebagai <i>Orang Tua</i>	
3.1.1.	Citra Pendeta sebagai <i>Orang Tua</i> : Penelusuran teks Lukas 15:11-32.....	115
a.	Alasan memilih teks injil Lukas 15:11-32.....	116
b.	Konteks kitab Lukas secara umum.....	118
c.	Lukisan Rembrandt dan Interpretasi Henry Nouwen.....	119
3.1.2.	Kisah Anak Terhilang dalam Interpretasi Nouwen.....	120
a.	Tentang Anak Bungsu.....	121
1.)	Dialektika antar anak bungsu dan konteks TTU..	128
2.)	Pertimbangan Kritis dan Masukan.....	131
b.	Tentang Anak Sulung.....	134
1.)	Dialektika antara anak sulung dan Konteks TTU ...	138
2.)	Pertimbangan Kritis dan Masukan.....	141
c.	Tentang Sang Bapa.....	144
1.)	Dialektika antara sang bapa dan konteks TTU.....	147
2.)	Pertimbangan Kritis dan Masukan.....	149
3.2.	Citra Pendeta sebagai <i>Gembala</i>	153
3.2.1.	Gembala dan domba dalam tradisi Alkitab.....	154
a.	Tentang Musa.....	156

1.) Dialektika antara Musa dan Konteks TTU.....	159
2.) Pertimbangan Kritis dan Masukan.....	161
b. Tentang Daud.....	163
1.) Dialektika Daud dan Konteks TTU.....	164
2.) Pertimbangan Kritis dan Masuka.....	165
3.2.2. Kesimpulan.....	166
<b>BAB IV : PENUTUP</b> .....	167
1. Menuju Pendeta GMIT yang kontekstual ( <i>Wish Image</i> ) : Sebuah kesimpulan.....	167
2. Harapan: Usul dan Saran.....	169
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	172
<b>LAMPIRAN</b>	

@UKDWN

## ABSTRAK

Konteks pergumulan tiap jemaat di segala waktu dan tempat selalu berbeda. Tugas kita dalam berteologi adalah berusaha mengenali konteks yang dihidupi, kemudian bersama-sama menyikapi berbagai persoalan yang muncul dengan realistis dan fungsional. Wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang mencakup hampir seluruh Provinsi Nusa Tenggara Timur minus pulau Sumba ini terbilang luas dan besar. Dalam skala makro, kuantitas warga GMIT di NTT terbilang mayoritas, namun secara mikro dalam lingkup kabupaten Timor Tengah Utara warga GMIT terbilang minoritas. Itu berarti konteks yang dihidupi adalah konteks minoritas Protestan di tengah-tengah mayoritas Katolik. Dalam kondisi seperti itu masalah yang kerap muncul secara internal adalah friksi antara Pendeta dan jemaat. Tuntutan kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan pendeta menjadi sorotan utama. Sementara secara eksternal dalam kehidupan sosial, jemaat mengalami situasi diskriminasi dan ketidakadilan dari pihak mayoritas yang kerap merugikan. Dalam ketegangan yang demikian, menarik untuk diteliti mengapa pendeta menjadi sorotan? Apa yang jemaat citrakan pada sosok Pendeta berangkat dari wacana mayoritas-minoritas di TTU? Lalu seperti apakah citra yang diproduksi oleh warga jemaat berperan dalam praktek kehidupan sosial baik secara internal dalam komunitas bersama maupun secara eksternal bersama komunitas yang lebih majemuk dan besar?

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan tersebut dilakukan penelitian yang bersifat kualitatif, dengan paradigma interpretif yang memanfaatkan metode *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis). Metode ini mempertajam peneliti untuk mengategorikan pilihan bahasa/kata yang digunakan (*Linguistic Practice*). Sejumlah kata dominan akan muncul ke permukaan. Kata-kata tersebut dibedah dan dianalisis untuk menemukan kandungan wacana serta ideologi apa di dalamnya serta model mental seperti apa yang mendorong produksi dan distribusi kata-kata tersebut (*Discursive Practice*). Setelah itu dengan mudah akan terbaca peran kata-kata tersebut dalam tatanan sosial, apakah terjadi transformasi dalam kehidupan bersama dan bagaimana itu terjadi (*Social Practice*).

Hasil penelitian dengan metode ini memunculkan dua citra dominan yang diproduksi oleh warga jemaat GMIT klasis TTU, yaitu citra pendeta sebagai *Orang Tua* dan citra Pendeta sebagai *Gembala*. Tidak lepas dari konteks minoritas Protestan dan mayoritas Katolik jemaat berjuang untuk tidak terjebak dalam kecenderungan minority complex, dan pola relasi yang dibangun lebih bercorak kompetitif. Dalam dua karakter khas ini citra *Orang Tua* dan citra *Gembala* masing-masing dipakai dalam fungsi defensif, mempertahankan harga diri, mempertahankan solidaritas dan kreatifitas jemaat. Pendeta akhirnya menjadi sorotan dalam kepentingan jemaat menurut konteksnya.

**Kata kunci:** *Citra Pendeta, Mayoritas, Minoritas, Wacana, Orang Tua, Gembala, Katolik, Protestan, Kontekstual, Pluralitas, Sosial-Historis*



## PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama : Endang Damaris Koli**

**NIM : 50110294**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Mei 2015



Penulis,

**Endang Damaris Koli**

## ABSTRAK

Konteks pergumulan tiap jemaat di segala waktu dan tempat selalu berbeda. Tugas kita dalam berteologi adalah berusaha mengenali konteks yang dihidupi, kemudian bersama-sama menyikapi berbagai persoalan yang muncul dengan realistis dan fungsional. Wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang mencakup hampir seluruh Provinsi Nusa Tenggara Timur minus pulau Sumba ini terbilang luas dan besar. Dalam skala makro, kuantitas warga GMIT di NTT terbilang mayoritas, namun secara mikro dalam lingkup kabupaten Timor Tengah Utara warga GMIT terbilang minoritas. Itu berarti konteks yang dihidupi adalah konteks minoritas Protestan di tengah-tengah mayoritas Katolik. Dalam kondisi seperti itu masalah yang kerap muncul secara internal adalah friksi antara Pendeta dan jemaat. Tuntutan kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan pendeta menjadi sorotan utama. Sementara secara eksternal dalam kehidupan sosial, jemaat mengalami situasi diskriminasi dan ketidakadilan dari pihak mayoritas yang kerap merugikan. Dalam ketegangan yang demikian, menarik untuk diteliti mengapa pendeta menjadi sorotan? Apa yang jemaat citrakan pada sosok Pendeta berangkat dari wacana mayoritas-minoritas di TTU? Lalu seperti apakah citra yang diproduksi oleh warga jemaat berperan dalam praktek kehidupan sosial baik secara internal dalam komunitas bersama maupun secara eksternal bersama komunitas yang lebih majemuk dan besar?

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan tersebut dilakukan penelitian yang bersifat kualitatif, dengan paradigma interpretif yang memanfaatkan metode *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis). Metode ini mempertajam peneliti untuk mengategorikan pilihan bahasa/kata yang digunakan (*Linguistic Practice*). Sejumlah kata dominan akan muncul ke permukaan. Kata-kata tersebut dibedah dan dianalisis untuk menemukan kandungan wacana serta ideologi apa di dalamnya serta model mental seperti apa yang mendorong produksi dan distribusi kata-kata tersebut (*Discursive Practice*). Setelah itu dengan mudah akan terbaca peran kata-kata tersebut dalam tatanan sosial, apakah terjadi transformasi dalam kehidupan bersama dan bagaimana itu terjadi (*Social Practice*).

Hasil penelitian dengan metode ini memunculkan dua citra dominan yang diproduksi oleh warga jemaat GMIT klasis TTU, yaitu citra pendeta sebagai *Orang Tua* dan citra Pendeta sebagai *Gembala*. Tidak lepas dari konteks minoritas Protestan dan mayoritas Katolik jemaat berjuang untuk tidak terjebak dalam kecenderungan minority complex, dan pola relasi yang dibangun lebih bercorak kompetitif. Dalam dua karakter khas ini citra *Orang Tua* dan citra *Gembala* masing-masing dipakai dalam fungsi defensif, mempertahankan harga diri, mempertahankan solidaritas dan kreatifitas jemaat. Pendeta akhirnya menjadi sorotan dalam kepentingan jemaat menurut konteksnya.

**Kata kunci:** *Citra Pendeta, Mayoritas, Minoritas, Wacana, Orang Tua, Gembala, Katolik, Protestan, Kontekstual, Pluralitas, Sosial-Historis*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Dalam Pokok-pokok Eklesiologinya, GMIT menyadari bahwa Gereja adalah milik Allah yang terpenggil bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk suatu tugas tertentu yang Allah embankan kepadanya.<sup>1</sup> Demikian pula dikatakan bahwa GMIT sangat menekankan pengenalan terhadap identitas gereja di mana gereja itu hidup dan berkarya. Gereja diharapkan wajib untuk memahami apa atau siapa dirinya. Dengan demikian gereja pun wajib menjawab pertanyaan tentang siapa kita dan apa tugas kita. GMIT juga sepakat bahwa identitas itu harus selalu dihubungkan dengan Allah pemilik gereja, yang hadir di tengah-tengah dunia, yang bersama gereja berpartisipasi mengasihi dunia. Disebutkan bahwa rumusan diri GMIT yang jelas diharapkan akan menolong GMIT dalam memahami tugas dan perannya di tengah-tengah masyarakat dan dunia.<sup>2</sup>

Eklesiologi GMIT mengakui bahwa ada berbagai dimensi yang dapat menyumbang untuk memahami GMIT secara utuh, antara lain dimensi *teologis, sosiologis, (multi) kultural, hukum, manajemen/organisasi*, dan sebagainya. Melalui dimensi-dimensi ini, identitas GMIT terbentuk sebagai suatu gereja Protestan yang khas dan unik di Indonesia. Ada pula kesadaran bahwa identitas itu selalu berada dalam gerak, dengan kata lain identitas itu bersifat dinamis, tidak pernah stabil. Kondisi ini menggambarkan bahwa identitas GMIT senantiasa berkembang seturut perkembangan zaman. Hal menarik lainnya yang penting diperhatikan dalam eklesiologi GMIT adalah bahwa GMIT memahami diri sebagai sebuah keluarga Allah (*Familia Dei*), didasarkan pada Trinitas Allah (Efesus 2: 19-20). Metafora ini berangkat dari konteks GMIT yang sangat kuat dicirikan oleh keragaman suku, pulau, latar belakang adat, nilai budaya, sejarah dan geografis para anggotanya. Sebagai gereja yang dicirikan oleh keragaman dan perbedaan, GMIT terpenggil untuk mengelola keragaman dan perbedaan tersebut agar tidak menjadi ancaman tetapi menjadi berkat.<sup>3</sup>

Hidup persekutuan dengan metafora keluarga Allah ini tidak selamanya berjalan mulus. Mengelola keberagaman dan perbedaan menjadi sebuah berkat bukan pula perjuangan yang mudah. Justru hal tersebut menjadi tantangan terbesar yang dihadapi GMIT bertahun-tahun sejak gereja ini ada. Cooley mencatat dari hasil penelitiannya sejak tahun 1972 di GMIT, sudah banyak masalah yang GMIT hadapi terkait keberagaman dan perbedaan ini.<sup>4</sup> Cooley mengutip keluhan

---

<sup>1</sup> Pokok-pokok Eklesiologi GMIT dalam buku Tata Dasar GMIT 2010, h. 1

<sup>2</sup> *Ibid*, h.1

<sup>3</sup> *Ibid*, h.2

<sup>4</sup> Frank L.Cooley, *Benih Yang Tumbuh XI, memperkenalkan Gereja Masehi Injili di Timor*, (Jakarta : lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja- gereja di Indonesia, 1976), h. 155-160

seorang mantan ketua sinode<sup>5</sup> yang pernah mengatakan “saya harus mengurus perkara-perkara (baca: masalah) yang diakibatkan oleh pekerjaan pelayanan yang menimbulkan soal antar pelayan dengan pelayan, antar pelayan dengan jemaatnya, pokoknya soal-soal intern. Kita harus mengubah GMIT dari rumah sakit menjadi suatu pangkalan. Saya tidak tahu mengapa GMIT itu seperti rumah sakit. Masing-masing pendeta menjadi hakim; berbuat semau-maunya.”<sup>6</sup> Itu adalah keluhan seorang pelayan di era 1970-an. Dalam sebuah laporan pertanggungjawaban Pelayanan Majelis Sinode Harian periode 1970-1973, disebutkan bahwa GMIT mengalami krisis kepemimpinan secara menyeluruh. Hal-hal yang menandai krisis tersebut adalah : *sikap yang masa bodoh, kurang bertanggungjawab, mementingkan diri atau lingkungan, tidak mau mendengar kritik apalagi kalau ditegur, tidak berani memikul tanggungjawab, kelompok-isme atau blok-blok dalam gereja karena pengaruh lingkungan dan karena kesukuan, pro-kontra, dan sebagainya.*<sup>7</sup> Persoalannya, apakah keluhan yang sama itu masih berbunyi juga 44 tahun kemudian ?

Saya coba menarik waktu dari masa penelitian Cooley tahun 1972 ke masa pelayanan saya di Klasis Timor Tengah Utara sejak tahun 2003-2011, lalu saya coba mengingat pula apakah ada masalah yang berulang dan mirip? Tahun 2003, saya menemukan masalah di sebuah gereja. Masalah itu terkait dengan pemilihan majelis jemaat. Ada seorang tokoh jemaat yang perannya dalam masyarakat dan jemaat cukup dominan. Dalam beberapa periode, dia menjabat sebagai penatua dalam jemaat. Ketika datang seorang pendeta baru di jemaat tersebut, dan demi mengantisipasi dominasi sang penatua dalam barisan kemajelisan yang ia pimpin, pendeta berupaya agar penatua tersebut tidak terpilih dalam pemilihan majelis jemaat. Cara yang digunakan oleh pendeta tersebut adalah dengan me-re-intepretasi-kan bunyi salah satu poin aturan pemilihan “menjadi teladan dalam keluarga” dimaknai sebagai “dalam keluarga itu harus satu agama.” Mengapa? karena istri sang penatua tersebut adalah seorang Katolik.<sup>8</sup> Hal ini menjadi polemik teologis sebab di jemaat tetangga, ada majelis perempuan yang suaminya beragama Katolik dan dalam proses pemilihannya, status agama suami tidak dipersoalkan. Tidak hanya itu, ada seorang majelis yang istrinya juga seorang perempuan muslim tidak dipermasalahkan.

---

<sup>5</sup> Kalau dilihat tahun penelitian itu adalah tahun 1972 di masa kepemimpinan J.A Adang, maka yang disebut mantan ketua sinode tentulah pemimpin sebelum Adang. Barangkali informasi itu diperoleh Cooley dari Ds. L Radja Haba yang menjabat sebagai ketua sinode GMIT periode 1960-1970.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 155

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 106

<sup>8</sup>Ini adalah sesuatu yang LUPUT dalam berbagai persidangan sinode GMIT sebagai usulan dari klasis-klasis yang jumlah jemaatnya minoritas dari keseluruhan masyarakat (TTU, Belu, dan mungkin daratan Flores). Usulan tersebut adalah agar Tata Dasar GMIT juga dalam mengatur proses pemilihan majelis jemaat, mempertimbangkan konteks jemaat minoritas, yang salah satu cirinya adalah dalam keluarga bisa terdapat dua agama (Katolik/muslim dan Protestan). Sampai hari ini saya membuka Tata Dasar GMIT namun tidak ada regulasi yang bisa menjadi acuan bagi panitia pemilihan majelis di tingkat jemaat. Yang kemudian ada hanyalah hasil reinterpretasi bebas di lapangan, yang memang membuka ruang pertentangan menuju perpecahan! Bisa jadi luput dari perhatian karena persidangan GMIT selalu dilakukan di Kupang yang mayoritas Protestan sehingga dinamika jemaat minoritas terabaikan (dirasa bukan sebagai masalah yang urgen).

Kondisi memanas ketika masing-masing jemaat mulai membanding-bandingkan situasi mereka dengan jemaat tetangga. Termasuk membanding-bandingkan pendetanya. Muncullah beragam penilaian terhadap pendeta. Pendeta yang mengizinkan majelisnya boleh pasangan beda agama, positifnya pendeta ini dianggap *terbuka (pluralis)*, negatifnya pendeta ini dianggap *tidak punya pendirian*. Sebaliknya pendeta yang tidak mengizinkan majelisnya beda agama, positifnya pendeta ini dianggap *punya pendirian/berprinsip*, negatifnya pendeta ini dianggap *arogan*. Dampak dari situasi ini, sang penatua mengundurkan diri dari segenap aktifitas pelayanan, diikuti oleh sebagian keluarga dan kerabatnya. Ketidakpuasan itu dilanjutkan dengan menerbitkan surat penolakan terhadap pendeta yang dikirim ke Majelis Sinode. Saat itu saya sudah mulai mengamati dan mencurigai, bahwa ada wacana tertentu dalam diri jemaat yang membuat persepsi terhadap seorang “pendeta yang baik” itu berbeda-beda, demikian juga wacana itu mempengaruhi persepsi mereka tentang “pendeta yang tidak baik.” Menjadi pertanyaan saya saat itu, mengapa dengan saudara-saudara muslim tidak menjadi soal, tetapi dengan orang Katolik justru menjadi persoalan besar? Kenapa di jemaat Petra tidak jadi kontroversi, tetapi di jemaat Imanuel sebagai jemaat pusat Protestan di TTU masalah ini jadi sangat kontroversial? Lebih tajam lagi, kenapa “kebaikan atau keburukan pendeta” diukur dari persetujuan/penolakan pendeta terhadap pasangan rumah tangga majelis yang beda agama (Katolik-Protestan)? Secara samar dan masih kabur pada saat itu, saya menangkap adanya aroma rivalitas Katolik-Protestan yang tanpa sadar merasuk dalam sikap jemaat terhadap para pendetanya.

Tahun 2005, saya ditempatkan di sebuah jemaat yang sedang mengalami situasi “sakit” (meminjam istilah Cooley). Menurut saya situasi sakit itu disebabkan karena pertarungan “kuasa” di antara kedua pendeta yang berebut menjadi kepala sekolah (SMA Kristen Kefamenanu). Pertikaian antara pendeta, merambat menjadi pertikaian antar jemaat yang nyaris menggunakan kekerasan fisik. Pertarungan itu menjadi sengit karena keduanya memanfaatkan wacana kesukuan. Pendeta emiritus (*sudah sepuh, lama mengabdikan, telah berjasa, tidak berpendidikan tinggi, dari suku Timor Tengah Selatan/TTS yang mayoritas dalam jemaat*) berhadapan dengan pendeta pengganti (*masih muda, belum lama mengabdikan, “belum berjasa,” berpendidikan tinggi S2 “luar”/UGM, dari suku Belu yang mayoritas Katolik*). Alhasil bisa ditebak dengan mudah, mayoritas jemaat akan condong ke arah siapa. Seperti pola yang ada di jemaat lain dalam klasis TTU, mereka membuat pernyataan penolakan kepada pendeta pengganti dengan mengumpulkan banyak tanda tangan, dan menjadikan itu sebagai lampiran surat penolakan yang dikirim ke Majelis Sinode. Majelis Sinode menjawab surat mereka dengan Surat Keputusan penempatan saya di tengah-tengah mereka. Saya turut merasa bahwa kehadiran saya pun awalnya sempat dicurigai sebagai bagian dari “konspirasi pendeta pengganti dan Majelis Sinode.” Wajar saja kecurigaan itu ada, sebab beberapa kategori saya dimirip-miripkan dengan pendeta pengganti : *muda, tamatan “luar” (UKDW), dari suku campuran Rote-Belu (bukan TTS, apalagi kakek saya*

*dari suku Belu dan beragama Katolik*). Butuh waktu yang cukup lama dan kesabaran yang rutin dilatih agar bisa lepas dari kecurigaan jemaat terkait suku dan latar belakang seorang pendeta. Ketika saatnya saya sudah bisa dengan bebas bertanya kepada jemaat yang saling bertikai itu, menariknya masing-masing pihak yang bersitegang itu memiliki jawaban yang sama. *Mereka saling memusuhi, namun alasan permusuhan mereka sama*. Bagi mereka, tindakan para pendeta apapun itu telah mempermalukan mereka di tengah-tengah umat katolik. Pendeta tidak mampu menjaga nama baik gereja Protestan. Saya coba untuk menarik korelasi masalahnya dan bertanya, *mengapa kasus perebutan kuasa antar pendeta harus menjadi sesuatu yang memalukan bagi umat protestan di TTU?* Hegemoni apa sebenarnya yang ada di balik ungkapan “rasa malu” mereka? Apakah mereka memiliki trauma tertentu yang mengakibatkan mereka begitu sensitif melihat persoalan ini sebagai hal yang sangat memalukan?

Tahun 2007 terjadi juga kasus pendeta jemaat dan ketua klasis TTU bertikai dalam soal pemekaran jemaat. Konflik bermula dari perang kebijakan, merambat menjadi konflik pribadi, lalu melibatkan jemaat. Puncak konflik itu saya saksikan sendiri ketika kedua pendeta nyaris beradu fisik dan segera dilerai oleh kami yang hadir saat itu, dibantu beberapa majelis jemaat. Saya ingat salah seorang mejelis perempuan memeluk ketua klasis sambil menangis terisak-isak mama itu berkata “bapa, bapa pendeta stop, bapa-bapa pendeta stop, lihat di luar orang Katolik menonton kita, kita malu...kita malu. Harusnya kami yang berkelahi, papa-mama pendeta yang togor (tegur) kami, tapi kenapa bapa-bapa ini yang berkelahi di muka (depan) kami?”<sup>9</sup> Kejadian itu tepat di hari minggu seusai kebaktian. Besok paginya, di hari Senin dengan selisih waktu yang hampir bersamaan kami semua berjumpa di kantor sinode Kupang.

Tahun 2008 hingga tahun 2011 sebelum saya mengakhiri tugas di sana, berkali-kali saya berjumpa kejadian majelis jemaat dan pendeta bertikai. Pertikaian-pertikaian antara lain dipicu oleh jemaat yang merasa selalu tersindir dengan khotbah sang pendeta. Jemaat mengancam pendeta bahwa akan menghalangi si pendeta berkhotbah, bahkan akan melemparinya dengan batu apabila khotbahnya masih menyebut nama jemaat dan menyinggung-nyinggung persoalan pribadi jemaat di mimbar.<sup>10</sup> Tidak hanya ancaman, ada pendeta yang selesai berkhotbah diberi surat oleh jemaat dan diminta untuk tidak lagi berkhotbah di sana. Bahkan menurut saya ada yang unik dan tidak biasa, jemaat bisa melakukan interupsi saat pendeta berkhotbah di mimbar. Ada pendeta yang tidak disukai karena bicara selalu menggunakan istilah asing dan karenanya dianggap

---

<sup>9</sup>Dalam bahasa Indonesia demikian : “Bapak-bapak pendeta tolong hentikan. Lihat di luar sana umat Katolik sedang melihat kita. Kita malu, kita malu. Seharusnya jemaat berkelahi, pendeta yang menegur, bukan sebaliknya pendeta berkelahi, jemaat yang tegur.”

<sup>10</sup> Pendidikan homilitika semasa kuliah sangat penting diperhatikan, karena ini bukan saja soal *performance* dan konten penafsiran terhadap teks, tetapi etika dalam mendaratkan pesan khotbah sangat menentukan penerimaan jemaat. Apalagi kalau khotbah dimaknai sebagai sebuah dialog, sayang kalau dialog itu berakhir dengan lemparan batu.

sombong dan menjaga jarak dengan jemaat. Ada pula pendeta yang dipersoalkan jemaat karena menjadi pembicara di forum tingkat kabupaten, terlihat tidak sanggup mengimbangi para pastor yang nampaknya lebih berwawasan. Jika semua yang saya gambarkan tadi dikenakan dalam catatan mengenai krisis kepemimpinan GMT 44 tahun silam, maka masih saja ada cerita tentang kelompok-isme atau blok-blok dalam gereja karena pengaruh lingkungan, karena kesukuan, dan pro-kontra yang terus berulang. Contoh terakhir sebelum saya merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah pengalaman pertama yang saya sendiri alami sebagai seorang pendeta di sana. Ada tiga pengalaman yang sulit saya lupakan.

*Pertama*, saat pertama kali akan memakamkan orang meninggal, sehari sebelumnya wakil ketua majelis jemaat datang ke pastori dan mengingatkan saya, “mama pendeta, ingat pakai toga. Ini bukan di Kupang, ini di Kefa.” Saat itu saya terkejut dan bertanya mengapa? beliau katakan bahwa “di kematian itu semua lapisan masyarakat hadir. Di *sebelah* (umat Katolik), pastor selalu pakai jubah melayani ekaristi. Jangan sampai pendeta cuma pakai jas. Orang *pi* kantor, *pi* pesta juga pakai jas.”<sup>11</sup>

*Kedua*, saat akan menghadiri upacara detik-detik proklamasi 17 Agustus di alun-alun kantor Bupati TTU, saya dihadang oleh seorang anggota jemaat yang ternyata juga panitia kegiatan dimaksud. Saya menghentikan motor di halaman gereja dan bertanya kenapa saya dihalangi. Jemaat itu berkata, “Mama pendeta kami sudah siap mobil, nanti jemput mama.<sup>12</sup> Mama ke sana dengan mobil, jangan dengan motor. Tidak ada pemuka agama yang datang dengan motor.” Sejenak saja mobil carteran datang, dan saya dipaksa pergi dengan mobil. Di atas mobil saya bertanya padanya, kenapa saya harus dengan mobil padahal tidak ada persoalan jika saya dengan motor. Jemaat itu hanya menjawab “ini soal harga diri kita orang Protestan, mama.”

*Ketiga*, ini adalah kisah ketika baru seminggu saya tiba di Kefamenanu. Semua masih terasa asing, baik tempat maupun orang-orang yang saya jumpai. Orang yang selalu ada di lingkungan gereja, selain pegawai tata usaha, adalah koster. Saat itu jemaat mempekerjakan dua orang koster yang sudah tua. Bapak Zakarias 62 tahun dan Bapak Gerson 55 tahun. Keduanya rajin dan ramah. Saya menyapa mereka dengan sebutan “*Bapa*” dalam tradisi Timor, sebuah tanda penghormatan kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya mereka menyapa saya dengan sebutan “*Mama*.” Dalam tradisi GMT, pendeta kerap disapa sebagai “*Bapa dan Mama*.” Betapa pun mudanya seorang pendeta, ia tetap dipandang sebagai yang dituakan. Namun tepat di hari Minggu pertama bagi saya untuk memimpin kebaktian, saat saya berjumpa dan mengucapkan “Selamat pagi Bapa Zaka...” beliau menjawab saya “Selamat pagi *Usi*...” *Usi* adalah jawaban seorang hamba (*ate*)

---

<sup>11</sup> Pengalaman ini adalah juga pengalaman teman-teman sejawat yang bertugas di TTU

<sup>12</sup> Saat itu jemaat belum memrogramkan pengadaan mobil pelayanan

kepada tuannya (*usif*). Seminggu saja, status saya meningkat mulai dari “orang biasa/ate, menjadi *mama*, lalu menjadi *usif*.”

## 2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, saya merumuskan ada dua masalah yang muncul :

*Pertama*, perlu diakui bahwa dalam jejak sejarah mulai Gereja ini berdiri sampai dengan kondisi sekarang, banyak persoalan yang GMIT hadapi. Salah satunya adalah persoalan yang terkait dengan kependetaan. Persoalan – persoalan tersebut melibatkan pendeta, majelis dan juga jemaat. Melibatkan unsur-unsur penting dalam kesatuan tubuh Kristus, tubuh yang sedang “sakit.” Jika berkaca dari penelitian Cooley tentang kepemimpinan GMIT di era 1970an, sampai saat ini masalah yang berkaitan dengan kependetaan masih berulang dan belum berakhir. Konflik-konflik yang dinarasikan sebelumnya memberi gambaran bahwa ada masalah besar di sana. Dan ini harus menjadi kesadaran terdalam sekaligus sebuah keprihatinan serius bagi gereja. Memandang masalah yang mengancam persekutuan *Familia Dei* sebagai dinamika yang wajar-wajar saja menunjukkan eksistensi abnormal dari gereja. Oleh karena itu masalah yang berulang dan masih berlangsung ini perlu diatasi atau sedapat mungkin diminimalisir sampai pada titik terendah. Caranya adalah dengan mengenal dan meneliti karakter masalah dan dalam konteks apa masalah itu mengemuka. Untuk konteks jemaat GMIT klasis TTU penting untuk meneliti relasi Protestan – Katolik sebagai wacana yang mengiringi persepsi mereka terhadap seorang pendeta. Dari data tahun 2010, tercatat jumlah penduduk kabupaten Timor Tengah Utara adalah 229.803 jiwa. Pemeluk agama Katolik 210.181 jiwa, Protestan 15.393 jiwa, Islam 4.035 jiwa, Hindu/Budha 194 jiwa. Dengan demikian perbandingan persentase antara pemeluk agama Katolik adalah 91,4% dan pemeluk agama Protestan 6,6% dari keseluruhan jumlah penduduk kabupaten Timor Tengah Utara.<sup>13</sup> Dengan demikian secara jujur kita mengakui bahwa benar umat Protestan secara kuantitatif adalah minoritas. *Konteks minoritas adalah konteks jemaat GMIT TTU*. Pertanyaannya apakah konteks ini membawa pengaruh bagi persepsi jemaat tentang seorang pendeta yang manakala terjadi konflik mereka meminta agar pendeta jangan sampai mencoreng harga diri mereka?

*Kedua*, secara khusus, jemaat rupanya memiliki gambaran-gambaran tertentu mengenai seorang pendeta, dan pendeta pun memiliki gambaran tertentu mengenai dirinya terkait identitasnya sebagai pendeta GMIT. Gambaran-gambaran itu dipahami sebagai *citra*. Citra adalah kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan

---

<sup>13</sup> Data dari Badan Pusat Statistik BPS Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2010



pengalaman.<sup>14</sup> Citra seorang pendeta di mata jemaat bisa saja berbeda dengan citra seorang pendeta di mata pendeta itu sendiri. Citra pendeta di mata jemaat bisa saja terbentuk melalui banyak aspek, di antaranya pengalaman hidup, sejarah, informasi-informasi lainnya yang mereka peroleh melalui konteks mereka. Sementara itu citra pendeta di mata pendeta bisa sama, bisa juga berbeda tergantung situasi apa yang membentuk persepsi dan pengetahuannya tentang pendeta. Ketika kedua pihak ini berjumpa dalam sebuah persoalan dengan membawa persepsi yang berbeda-beda tentang seorang pendeta, bukan tidak mungkin menimbulkan pertentangan baru dan berkepanjangan. Dengan demikian penting sekali untuk menggali melalui sebuah penelitian, apa citra pendeta untuk konteks jemaat di klasis TTU yang minoritas? Mengapa citra itu muncul? Bagaimana citra itu terbentuk dan hegemoni apa yang ada dibalik persepsi dan konsepsi mereka tentang seorang pendeta.

Pada akhirnya ada dua hal yang mengerucut, yakni apa citra pendeta bagi jemaat GMT TTU (citra sebagai *wacana/teks*) dan bagaimana *konteks* (minoritas) yang mereka hidupi menjadi hegemoni yang melahirkan *teks*? Singkatnya, penelitian ini berusaha menggali bagaimana teks dan konteks di TTU saling memberi makna. Dari latar belakang ini maka pertanyaan besar yang perlu dijawab sebagai pertanyaan penelitian adalah :

***“Bagaimanakah pemahaman jemaat GMT di klasis Timor Tengah Utara tentang Citra seorang pendeta ?”***

Pertanyaan besar itu akan diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan “turunan” untuk menggali penelitian lebih mendalam, antara lain : *Apa citra/image pendeta di mata mereka? Mengapa pendeta dicitrakan demikian? Dari sumber-sumber apa sajakah persepsi itu mereka peroleh? Apa konteks sosial jemaat Protestan di Timor Tengah Utara? Apakah konteks sosial itu turut mempengaruhi persepsi jemaat? Apa konteks historis masyarakat di sana? Citra pendeta seperti apa yang diharapkan oleh jemaat? Bagaimanakah akhirnya persepsi jemaat ini bisa memberi sumbangan terhadap identitas GMT?*

### **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yakni :

- a. Mengetahui bagaimana pemahaman jemaat klasis Timor Tengah Utara tentang citra seorang pendeta
- b. Mengetahui sejauh mana citra pendeta itu berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya pemeluk agama Protestan sebagai minoritas

---

<sup>14</sup> Soleh Soemirat, *Dasar-Dasar Public Relation*, (Bandung: Rosda Karya, 2012) h. 114

- c. Mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang membentuk pemahaman jemaat mengenai citra pendeta
- d. Agar minimal kita memiliki data yang bisa menjadi acuan pertimbangan untuk pengembangan pelayanan
- e. Agar teori yang kita pegang selama ini dapat selalu didialogkan dengan data lapangan yang terus berkembang

#### 4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, antara lain :

- a. Melengkapi pemahaman tentang ihwal kependetaan yang tidak hanya terbatas pada konsep kepejabatan semata sebagaimana yang terdapat dalam pokok-pokok eklesiologi GMIT dan penjabarannya dalam Tata Dasar GMIT 2010
- b. Menolong para pendeta atau calon pendeta (vikaris) untuk memperoleh gambaran (citra/image) pendeta seperti apa yang menjadi harapan jemaat dalam konteks tertentu
- c. Mengakomodir suara jemaat sebagai acuan perbaikan kualitas pelayanan
- d. Berguna bagi lembaga pendidikan kristen yang mendidik para calon pendeta untuk mempersiapkan diri berjumpa jemaat yang memiliki pandangan tersendiri tentang seorang pendeta melalui konteksnya
- e. Sebagai respon terhadap perkembangan zaman yang diakui oleh GMIT bahwa pemahaman dan gambaran-gambaran yang kita miliki tentang identitas kita memang selalu bergerak.

#### 5. Teori

Berangkat dari tujuan dan kegunaan penelitian di atas maka teori yang saya gunakan sebagai pemandu bagi keseluruhan tulisan ini yakni teori mengenai *citra*. Ada sejumlah teori mengenai citra yang saya temukan, namun dengan berbagai pertimbangan saya memilih untuk memakai *pemahaman citra* dengan meminjamnya dari dunia *public relation*. *Citra* adalah kata yang umum. Sebagai kata yang umum, *citra* muncul dalam beragam terminologi untuk menjelaskan berbagai hal. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi keempat*,<sup>15</sup> *Citra* dimengerti sebagai 1) rupa, gambar, gambaran. 2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. 3) Kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas di karya prosa dan puisi. 4) data atau informasi dari potret udara untuk bahan evaluasi (Contoh : *Citra satelit* belum berhasil menemukan puing-puing pesawat MH370). Kata *Citra*, dalam KBBI muncul dalam term perbankan, politik dan wisata. Dalam era komputerisasi, kata *citra* muncul sebagai bagian dari

---

<sup>15</sup>Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011) h. 271. Dapat dilihat pula dalam KBBI versi online di <http://kbbi.web.id/citra>.

bidang ilmu informatika untuk menunjuk pada usaha untuk melakukan transformasi suatu citra/gambar menjadi citra lain dengan menggunakan teknik tertentu.<sup>16</sup>

Kata *citra* dan *pencitraan* juga mulai akrab di telinga masyarakat Indonesia sejak rezim pemerintahan Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY). Beliau dikenal sebagai Presiden Indonesia yang identik dengan citra dirinya.<sup>17</sup> Situasi di mana media digunakan untuk mencitrakan SBY sebagai sosok tertentu di mata masyarakat dikategorikan dalam bidang ilmu yang disebut *imagologi*.<sup>18</sup> Imagologi di sini diartikan sebagai ilmu tentang citra atau imaji, serta peran teknologi pencitraan dalam membentuknya.<sup>19</sup> Citra yang dibangun di sini adalah citra dalam dunia politik, yang oleh Piliang citra dimaknai sebagai sesuatu yang tampak oleh indra, akan tetapi tidak memiliki eksistensi yang substansial; suatu persamaan atau representasi atau visualisasi. Citra bisa merujuk pada suatu representasi visual dari realitas seperti terlihat pada foto, bisa merujuk pada konsepsi mental, atau imajinasi dari seorang individu, peristiwa, lokasi, atau objek.<sup>20</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh Anwar Arifin, bahwa citra secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti gambar. Kemudian dikembangkan menjadi gambaran sebagai padanan kata *image* dalam bahasa Inggris. Sedangkan secara terminologis, citra diartikan sebagai sesuatu yang abstrak dan kompleks serta melibatkan aspek emosi (afeksi) dan aspek penalaran (kognisi). Citra mengandung unsur emosi dan rasional sekaligus sehingga secara serentak memiliki sifat subyektif dan obyektif.<sup>21</sup> Dari penjelasan citra dalam perspektif informatika, imagologi dan politik, dapat ditarik kesimpulan besar bahwa *citra adalah representasi gambaran atau visualisasi obyek, dalam bentuk imajinasi atau konsep-konsep yang melibatkan emosi dan penalaran.*

<sup>16</sup> Diunduh dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Pengolahan\\_citra](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengolahan_citra), diunduh 8 Januari 2014

<sup>17</sup> Bandingkan tulisan media Indonesia tanggal 3 April 2014,

<http://www.tempo.co/read/news/2014/03/17/078562848/SBY-Dianggap-Jago-Pencitraani-Jokowi-Pekerja-Keras> dan kajian yang dibuat oleh media Australia tahun 2009,

[http://www.aph.gov.au/About\\_Parliament/Parliamentary\\_Departments/Parliamentary\\_Library/pubs/rp/rp0809/09rp35](http://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/pubs/rp/rp0809/09rp35) Citra SBY di negara lain yang baik bisa bergeser lima tahun kemudian di negara sendiri (imagog?).

<sup>18</sup> Istilah *Imagologi* diperkenalkan pertama kali oleh Milan Kundera, penulis kelahiran Ceko yang kini menetap di Prancis. Istilah ini muncul dalam pengertian *pencitraan*, yang terdapat dalam novelnya yang berjudul *Immortality*. Ketika ideologi menjadi usang, muncullah imagologi (kepalsuan baru) mengalahkan realitas. Lih. Milan Kundera, *Immortality*, (New York : Perennial Classic, 1992). Orang-orang yang mencitrakan diri tidak sebagai mana adanya cenderung menjadi *imagog-imagog*, bahkan yang ditakutkan adalah munculnya sebuah persekutuan baru, *persekutuan imagog, gog dan magog*.

<sup>19</sup> <http://imajiplus.wordpress.com/about/imagologi-politik-iklan-capres-di-televisi>, diunduh pada 3 Oktober 2013

<sup>20</sup> Yasraf A. Piliang, *Transpolitika, Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*, (Jogjakarta: Jalasutra, 2005) h.xvii

<sup>21</sup> Anwar Arifin, *Politik Pencitraan Pencitraan Politik*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014) h. 17 Pemahaman ini menurut saya cocok dengan apa yang dimaksud Kundera tentang Imagologinya. Menurutnya, citra itu bukan realitas karena pencitraan hanyalah pemalsuan realitas. Pemalsuan realitas konkritnya ada dalam iklan-iklan. Iklan mencoba membentuk sebuah citra yang bisa sangat berbeda dengan keadaan yang sebenarnya sementara pemirsa memahaminya itu sebagai realitas. Barangkali inilah yang dimaksud oleh Jean Baudrillard sebagai gerakan dari simulasi menuju simulacra. Kalau dalam *Immortality* Kundera menganggap apa yang dilakukan neneknya saja sebagai sebuah realitas, maka dengan sendirinya, di luar dari itu realitas real mengalami dekonstruksi menjadi hiperealitas? Sebaiknya kita membatasi diri sampai di sini.

Kata *citra* juga lebih sering diidentikkan sebagai term dari ranah *public relation*. Soemirat mengutip Bill Canton yang mengatakan bahwa citra adalah kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan. Kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang, atau organisasi. Istilah lain dari *citra* dalam konteks perusahaan adalah *favourable opinion*.<sup>22</sup> Soemirat juga mengutip Jalaludin Rahmat yang dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menyebutkan bahwa *citra* adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah *dunia menurut persepsi*.<sup>23</sup> Menurut Rahmat, efek kognitif dari komunikasi sangat mempengaruhi proses pembentukan citra seseorang. Komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan.<sup>24</sup> Proses pembentukan citra pada akhirnya akan menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku tertentu.<sup>25</sup> Dalam kaitan dengan sikap dan perilaku tertentu, Soemirat juga mengutip G. Sachs sebagai berikut: Citra (*image*) adalah pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda. Citra menurutnya adalah *dunia sekeliling kita yang memandang kita*.<sup>26</sup>

Frans Jefkins salah seorang pakar dalam dunia *Public Relation* menulis buku dengan judul yang sama. Dalam buku tersebut Jefkins mencoba untuk mengajak kita mempelajari lima jenis citra, yakni citra bayangan (*mirror image*), citra yang berlaku (*current image*), citra yang diharapkan (*wish image*), citra perusahaan/lembaga (*corporate image*), dan citra majemuk (*multiple image*).<sup>27</sup>

a. Citra bayangan (*mirror image*), citra ini melekat pada orang dalam atau anggota-anggota organisasi, biasanya adalah pemimpinya melalui anggapan pihak luar tentang organisasinya. Dengan kata lain citra bayangan adalah citra yang dianut oleh orang dalam mengenali pandangan luar terhadap organisasinya. Citra ini seringkali tidaklah tepat bahkan hanya sekedar ilusi sebagai akibat dari tidak memadainya informasi, pengetahuan ataupun pemahaman yang dimiliki oleh kalangan dalam organisasi itu mengenai pendapat/pandangan pihak-pihak luar. Dalam situasi yang biasa, sering muncul fantasi “semua orang menyukai kita”. Namun melalui penelitian yang mendalam mengenai citra akan segera terungkap bahwa citra bayangan itu hampir selalu tidak tepat, atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

---

<sup>22</sup> Soleh Soemirat, *Dasar-Dasar Public Relation*, (Bandung: Rosda Karya, 2012) h.111

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 114

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 116, Band. dengan yang dikatakan Anwar Arifin sebelumnya bahwa citra dilahirkan dalam kesatuan emosi dan penalaran, afeksi dan kognisi.

<sup>25</sup> *Ibid*, h.117

<sup>26</sup> *sda*

<sup>27</sup> Jefkins, Frank, *Public Relation*, Edisi Kelima, 2003, Jakarta: Airlangga, h.19

- b. Citra yang berlaku (*current image*), adalah suatu citra atau pandangan yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Namun sama halnya dengan citra bayangan, citra yang berlaku tidak selamanya, bahkan jarang sesuai dengan kenyataan karena semata-mata terbentuk dari pengetahuan orang luar yang biasanya serba terbatas. Ambil contoh orang-orang asing sulit diharapkan memiliki pemahaman terhadap suatu negara yang sama baiknya dengan pemahaman penduduk negara itu sendiri.
- c. Citra yang diharapkan (*wish image*), citra ini juga tidak sama dengan citra yang sebenarnya. Biasanya citra yang diharapkan itu lebih baik atau lebih menyenangkan daripada citra yang ada; walaupun dalam keadaan tertentu citra yang terlalu baik juga bisa merepotkan. Namun secara umum, yang disebut sebagai citra harapan itu memang sesuatu yang berkonotasi lebih baik. Citra yang diharapkan itu biasanya dirumuskan dan diterapkan untuk sesuatu yang relatif baru ketika khalayak belum memiliki informasi yang memadai mengenainya.
- d. Citra perusahaan (*citra lembaga*) adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan hanya citra atas produk dan pelayanannya. Citra perusahaan/citra lembaga ini terbentuk dari banyak hal seperti sejarah/riwayat hidup, keberhasilan dan stabilitas, kualitas produk, hubungan yang baik, reputasi sebagai pencipta lapangan kerja, kesediaan turut memikul tanggung jawab sosial, dan komitmen mengadakan riset.
- e. Citra majemuk (*multiple image*). Banyaknya jumlah pegawai (individu, cabang, atau perwakilan) dari sebuah perusahaan atau organisasi dapat memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan tersebut secara keseluruhan. Jumlah citra yang dimiliki suatu perusahaan boleh dikatakan sama banyaknya dengan jumlah pegawai yang dimilikinya. Untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan, variasi citra harus ditekan seminimal mungkin dan citra perusahaan secara keseluruhan harus ditegakkan. Contohnya sebuah maskapai penerbangan, segala sesuatu yang berkenaan dengan maskapai sengaja dibuat sedemikian rupa agar benar-benar khas demi mengukuhkan *identitas perusahaan/lembaga*.<sup>28</sup>

Citra dalam berbagai terminologi dapat disimpulkan sebagai *representasi* atau visualisasi terhadap realitas atau obyek, bagaimana dunia menurut *persepsi*, dan bagaimana dunia disekitar kita memandang kita. Proses pembentukan citra *melahirkan sikap, pendapat, tanggapan, dan perilaku tertentu*.

Menarik untuk melihat kategorisasi citra menurut Jefkins. Dengan memberi kategorisasi citra menjadi lima bagian, semakin mempermudah kita ketika akan berbicara mengenai cakupan citra yang demikian luas. Lima jenis citra ini sudah tentu tidak akan pakai seluruhnya untuk kepentingan penelitian saya. Saya hanya meminjam tiga jenis citra menjadi model untuk

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 20-22

membahas citra pendeta. Ketiganya yakni citra bayangan (*mirror image*), citra yang berlaku (*current image*) dan citra harapan (*wish image*). Citra bayangan (*mirror image*) membantu penelitian tentang bagaimana pendeta mepersepsikan dirinya sendiri, dan selanjutnya Citra yang berlaku (*current image*) membantu penelitian terhadap jemaat (publik), bagaimana jemaat mepersepsikan pendeta menurut yang dia pahami selama ini. Dan pada akhirnya citra harapan (*wish image*) membantu peneliti menggali, citra seperti apa yang diharapkan oleh jemaat dalam diri seorang pendeta.

Sebelumnya saya menyadari bahwa citra dalam perspektif Jefkin dan para ahli yang disebutkan di atas tentu tidak sepenuhnya sama dengan *citra pendeta* dalam dunia teologi. Citra dalam terminologi-terminologi non-teologis sangat berkaitan dengan produk/barang/jasa dari sebuah lembaga atau perusahaan. Citra yang dalam ranah non-teologis tentulah diperhatikan dalam rangka peningkatan mutu dan laba perusahaan, atau bagaimana citra sebuah produk dan perusahaan memainkan peran dalam proses penjualan. Citra dalam ranah *public relation* akhirnya berkaitkelindan dengan dunia *advertising (imagologi)* dan ujung-ujungnya bermuara pada *marketing*. Sederhananya dapat dikatakan, bahwa citra yang baik membawa keuntungan bagi perusahaan. Tentu ini bukan frasa yang akrab dalam dunia teologi dan tidak pula dimaksudkan demikian. Citra pendeta dibahas bukan dalam rangka “jualan.”<sup>29</sup> Perlu ditegaskan di sini bahwa *pendeta bukan produk yang dijual*, sehingga kepuasan konsumen menjadi pertimbangan utama. Jemaat juga bukan konsumen. Dalam pelayanan, jemaat diberdayakan untuk terlibat aktif dan yang mau dicari adalah citra pendeta seperti apa yang dapat memungkinkan keterlibatan itu terwujud

Tetapi kalau mau meminjam saja term dari ranah *public relation* ini demi alasan penelitian mengenai citra pendeta dalam jemaat, maka William V.Haney yang dikutip oleh Soemirat menunjukkan tiga hal penting yang bisa membawa manfaat dan dapat dipakai secara umum, bahwa kita *mampu memprediksi tingkah laku publik sebagai reaksi terhadap tindakan lembaga/organisasi perusahaan*, dapat *mempermudah usaha kerjasama dengan publik*, dan mampu *memelihara hubungan yang ada*.<sup>30</sup> Jika dikalimatkan dalam term teologis maka penelitian tentang citra pendeta membawa manfaat bagi para pendeta untuk memprediksi tingkah laku

---

<sup>29</sup> Band. dengan apa yang diingatkan John C. Nelson dalam *Modul-Modul pelatihan Majelis Jemaat GMIT* bila jemaat dipandang selaku konsumen, bahwa ada bahaya besar dengan terus menerus melayani permintaan jemaat dan masyarakat. Akan sulit sekali pendeta sendiri berprakarsa untuk menentukan prioritas mana yang paling penting. Dan kesulitan itu barulah menyangkut upaya untuk memimpin diri sendiri. Apalagi kesulitan yang dialami untuk memimpin jemaat dalam misi Yesus Kristus yang diemban oleh Gereja. Mimpi untuk menjadi jemaat misioner tenggelam dalam misi melayani tuntutan jemaat sendiri. Jemaat yang diharapkan menjadi pelayan selaku Tubuh Kristus di tengah-tengah dunia sekitarnya, justru menjadi konsumen pelayanan. Pendeta yang dijuluki sebagai “hamba Tuhan” dalam kenyataan menjadi hamba seribu tuan. Lih, *Modul-Modul pelatihan Majelis Jemaat GMIT* h.135

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 117

jemaat terhadap gereja dan masyarakat, mempermudah usaha kerja sama dengan jemaat (bersama masyarakat) dan dengan demikian mampu memelihara tiap hubungan yang ada.

## 6. Metodologi Penelitian

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa yang ingin kita ketahui adalah bagaimana jemaat mempersepsikan sosok seorang pendeta, maka diperlukan sebuah penelitian lapangan dengan metodologi yang sesuai dengan kepentingan tersebut. Sebelumnya memang sudah ada penelitian mengenai citra pendeta yang dilakukan oleh Cooley pada tahun 1972 dan Kris Hartono dkk pada tahun 1988. Namun penelitian keduanya menggunakan metodologi penelitian kuantitatif yang berusaha mencari jumlah persentasi melalui kalkulasi statistik. Penelitian yang saya lakukan kali ini berbeda, sebab yang ingin diketahui adalah bagaimana cara orang berpikir dan membentuk makna dalam konteks tertentu. Oleh karena itu untuk mendapatkan *current image* dari Jemaat GMT di TTU tentang seorang pendeta penting dilakukan sebuah penelitian dengan menggunakan *metodologi penelitian kualitatif*.

### 6.1. Defenisi Metodologi Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan bidang penyelidikan yang berdiri sendiri. Penelitian ini menyinggung aneka disiplin ilmu, bidang dan tema. Defenisi awal yang bersifat umum menguraikan bahwa penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap obyek kajian. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomenan dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subyek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.<sup>31</sup>

Selain Denzin dan Lincoln, Treichler Nelson juga menguraikan bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang antara disiplin, lintas disiplin dan kadang-kadang kontra disiplin. Penelitian kualitatif menyentuh humaniora, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu fisik. Penelitian kualitatif bermakna banyak hal pada saat yang sama. Ia memilih fokus perhatian dengan beragam paradigma. Para praktisinya dengan nilai pendekatan aneka metode, mereka teguh dengan sudut pandang naturalistik sekaligus kukuh dengan pemahaman interpretif mengenai pengalaman

---

<sup>31</sup> Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 2009, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 2

manusia. Pada saat yang sama, bidang ini khas berciri politis dan dibentuk oleh beragam posisi etis dan politis.<sup>32</sup>

### 6.1.1 Mengenal Paradigma Interpretif

Dalam metodologi penelitian kualitatif terdapat sejumlah pendekatan atau paradigma yang membantu peneliti meneropong persoalan. Dan saya memilih paradigma interpretif sebagai upaya memahami persoalan di lapangan. Untuk menjelaskannya, saya mengandalkan pada tulisan Thomas A. Schwandt yang dimuat sebagai rangkaian besar ulasan mengenai penelitian kualitatif oleh Denzin dalam bukunya *Handbook of Qualitative Research*.<sup>33</sup> Menurut Schwandt, para penganjur pandangan ini memiliki tujuan yang sama dalam memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang orang-orang yang tinggal di dalamnya. Artinya, para aktor tertentu, di tempat tertentu, pada waktu tertentu, menyuguhkan makna berbagai peristiwa dan fenomena melalui proses interaksi sosial yang panjang dan kompleks yang melibatkan sejarah, bahasa dan tindakan.<sup>34</sup> Untuk memahami dunia makna, orang harus menginterpretasikannya. Peneliti harus menjelaskan proses-proses pembentukan makna dan menerangkan ihwalnya serta bagaimana makna itu terkandung dalam bahasa dan tindakan para aktor sosial. Untuk menyusun interpretasi tidak lain adalah upaya melakukan pembacaan terhadap makna-makna ini.<sup>35</sup>

Manurut Schwandt, pendekatan atau paradigma ini memusatkan perhatian pada soal-soal mengada dan mengetahui, bukan hanya metode semata-mata.<sup>36</sup> Schwandt juga kembali mengutip Denzin yang pada buku lainnya menguraikan bahwa kalangan interpretif sendiri terbagi atas tiga kelompok. Kelompok yang pertama adalah yang mempertahankan antagonisme antara subjektivitas dengan objektivitas (Pater Winch, A.R Louch, Isaiah Berlin), kelompok yang kedua berusaha melakukan sintesis keduanya (antara subyektivitas fenomenologi dan obyektivitas ilmiah-Wilhelm Dilthey, antar interpretasi makna dan penjelasan-penjelasan kausal-Max Weber, serta analisis Alfred Schutz tentang mekanisme *verstehen*). Kelompok ketiga adalah mereka yang meninggalkan antagonisme subjektivitas dan obyektivitas dan menerima secara penuh hermeneutik dari eksistensi (Paul Rabinow dan William Sullivan adalah mereka yang melanjutkan garis pemikiran Heidegger, Hans-Georg

---

<sup>32</sup> Treichler Nelson dan Grossberg L, (ed), *Cultural Studies*, (New York : Routledge, 1992) h. 1-16

<sup>33</sup> Tulisan Schwandt di bawah judul "*Pendekatan Konstruktivis-Interpretivis dalam penelitian Manusia*." Denzin : 2009, h. 146-167

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 146

<sup>35</sup> *Sda*

<sup>36</sup> Menurut Schwandt, hasrat untuk mencurahkan perhatian secara penuh pada detail, kompleksitas dan makna tertentu dari dunia kehidupan sehari-hari dapat dicapai melalui beragam metode. Meskipun menurutnya secara profesional kita tertarik untuk menggunakan bahasa atau istilah khusus bagi beragam prosedur ini (*observasi partisipan*, *mewawancarai informan*, *penelitian arsip*), pada hakekatnya semua peneliti interpretif mengamati, mendengar, bertanya, mencatat dan menguji. Bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut didefinisikan dan dilakukan tergantung pada tujuan dalam melakukan penelitian.



Gadamer, dan Charles Taylor). Kelompok ketiga ini menyatakan bahwa karakteristik hermeneutik ontologis yang berciri definitif ini adalah *ke-bahasa-an* (*Sprachlichkeit*) dan *ke-sejarah-an* (*Geschichtlichkeit*) – lah yang membentuk manusia.<sup>37</sup> Dengan kata lain, kita tidak semata-mata hidup *dalam* waktu dan *lewat* bahasa; sebaliknya *kita adalah sejarah kita*. Kenyataan bahwa *bahasa* dan *sejarah* merupakan kondisi sekaligus batas pemahaman adalah hal yang menjadikan proses konstruksi dan interpretasi makna berciri hermeneutis.<sup>38</sup>

Selanjutnya menurut Schwandt kalangan interpretif memusatkan perhatian kepada *makna sebagai sesuatu yang primer*, oleh karena kalangan ini secara umum memfokuskan diri pada proses-proses yang menciptakan, menegosiasikan, mempertahankan dan memodifikasikan makna-makna tersebut dalam sebuah konteks spesifik tindakan manusia. Sarana-sarana atau proses-proses yang mengantar peneliti kepada interpretasi tindakan manusia (sekaligus akhir dan tujuan proses-proses tersebut) inilah yang disebut *verseten* (*pemahaman*).<sup>39</sup>

Telah disinggung oleh Schwandt bahwa untuk memahami dunia makna peneneliti harus menjelaskan proses-proses pembentukan makna dan menerangkan ihwalnya serta bagaimana makna itu terkandung dalam *sejarah*, *bahasa* dan *tindakan* para aktor sosial maka kita akan membahasnya satu per satu. Sebelumnya kembali ditegaskan bahwa, ketiganya adalah dimensi-dimensi dalam penelitian sosiologi yang bertujuan membentuk sebuah makna.<sup>40</sup>

### 6.1.2 Dimensi Sejarah dalam Penelitian Sosial : Gaye Tuchman

Gaye Tuchman dalam karya besar Denzin secara khusus membahas mengenai peran sejarah dalam penelitian sosial. Menurutny, ilmu sosial yang memadai selalu menggunakan

<sup>37</sup> Norman K Denzin, *Symbolic Interactionism and Cultural Studies*, (Cambridge, UK : Basil Blackwell, 1992),h.12

<sup>38</sup> Norman K Denzin, *Hand Book of Qualitative Research*, h. 149. Dari sudut pandang filosofis juga keduanya (bahasa dan sejarah) menjadi fundamen bagi semiotika. Menurut Saussure, bahasa dan sejarah mendahului diri manusia. Lih. D. Arnason, *Semiotics: the System of Sign*, Retrieved :11 Oktober 2003, di [http://130.179.92.25/Arnason\\_DE/Saussure.html](http://130.179.92.25/Arnason_DE/Saussure.html). Band. Dengan pendapat Donald B. Calne bahwa agar bias bernalar, kita harus berpikir. Pertanyaannya bisakah kita berpikir tanpa bahasa? Calne mengutip Gilbert Ryle bahwa sebagian besar kegiatan berpikir kita sehari-hari berlangsung sebagai monolog bathin atau percakapan sendiri dalam hati (*silent soliloquy*), biasanya disertai dengan gambaran hidup yang berputar dalam bathin. Donald B Calne, *Batas Nalar, Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, Jakarta:KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2004, h. 40

<sup>39</sup> Sda. Band. dengan pendapat Prof. Gudono : Teori interpretif mencoba memahami tindakan sosial pada level makna yang mengikat manusia. Teori interpretif tidak mencoba menciptakan hukum sosial yang abadi dan tidak juga mencoba membangkitkan masyarakat agar bergerak bersama. Sebagaian besar karya pendukung teori interpretif menulis karyanya yang kaya akan deskripsi dan diambil dari tutur orang sehari-hari. Ini bukan kebetulan, karena teori interpretif terkait dengan *hermeneutics* yaitu teori tentang arti (*meanings*). Menurutny pendukung teori interpretif ini percaya bahwa sangatlah berguna untuk mengaitkan aktivitas manusia di kehidupan sehari-hari dengan struktur sosial skala besar yang dihasilkan oleh tindakan mereka. Dari sisi metodologi, riset, peneliti interpretif sering menggunakan metode studi lapangan (*field research*) dan *participant observation*. Tujuan riset bagi mereka adalah untuk mengembangkan pemahaman mengenai kehidupan sosial dan mengetahui bagaimana orang membangun arti (*meaning*) dalam kehidupan nyata. Kata kunci menurut Gudono dalam pendekatan interpretif ini adalah *verstehen* (*empati*) yang sistematis. Menurut Gudono, saat ini ada beberapa variasi teori interpretif, misalnya *hermeneutics*, *constructionism*, *ethnomethodology*, *qualitative sociology*, dan *subjectivist*. Lih. Gudono, *Teori Organisasi*, Edisi 2, (Yogyakarta : BPF –Yogyakarta, 2012) h. 23-24

<sup>40</sup> Untuk kepentingan penelitian ini, ketiganya harus dibedakan dari penelitian sejarah, penelitian bahasa, penelitian tindakan yang masing-masing memiliki metode penelitian tersendiri.

informasi-informasi historis dalam kerangka teoretis. Fenomena sosial apa pun harus dipahami dalam konteks historisnya. Untuk memahami informasi-informasi sejarah diperlukan sebuah sudut pandang, termasuk kerangka interpretatif yang mengandung ‘makna’ sejarah.<sup>41</sup> Tuchman sebelumnya menyadari bahwa ada problematika mengenai perbedaan ‘sejarah sosiologis’ (*sociological history*) dengan ‘sosiologi sejarah’ (*historical sociology*). Namun ia kembali mengingatkan bahwa polemik tersebut hanya berguna bagi pihak-pihak yang ingin mencari batasan pasti antara sosiologi dengan sejarah. Menurutnya polemik ini tidak akan banyak bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian.<sup>42</sup> Tuchman lalu membantu kita bagaimana caranya melihat dimensi sejarah dalam sebuah penelitian sosiologi. Oleh karena itu ia memberi contoh dengan berbicara mengenai karya-karya kanonik Karl Marx dan Max Weber.<sup>43</sup> Menurutnya, hal pertama dalam melakukan interpretasi, adalah kita harus terlebih dahulu *menghargai ‘karakter’ masa ketika para penulis tersebut hidup dan bagaimana interpretasi mereka tentang masa itu*. Sikap ini muncul dari kesadaran bahwa praktik kontemporer sangat sarat ‘sejarah’ atau dengan kata lain, makna sosial sangat rekursif.<sup>44</sup> Masa lalu tidak akan pernah berhenti bertutur untuk masa kini. Semua hal yang kita pandang lazim sejatinya merupakan produk dari proses yang menyejarah dan kontemporer. Tugas sebagai ilmuwan sosial adalah menginterpretasikan makna yang beragam tersebut, termasuk interaksi sebuah makna dengan makna lainnya. Kedua, menurut Tuchman *kita perlu memahami*, bahwa sejarah lebih dari sekedar urutan peristiwa yang penggalan-penggalannya dapat diingat, dan bahwa masa lalu selalu relevan dengan masa sekarang. Lebih dari ini, *sejarah adalah semua peristiwa keseharian, apapun dan bagaimanapun bentuknya*.<sup>45</sup> Ketiga, peneliti harus memiliki alasan mengapa ia memilih untuk menyajikan data-data tertentu, bukan data-data lain.<sup>46</sup> Keempat, persoalan historis yang dikemukakan oleh seorang ilmuwan sosial disesuaikan dengan karakter penelitian yang sedang dia lakukan. Kelima, menurut Tuchman setiap peneliti sebaiknya memiliki “imajinasi historis” atau kesan-kesan tertentu yang memberi petunjuk bagaimana sebuah dokumen ditafsirkan.<sup>47</sup> Pendapat Tuchman ini menurut saya akan sangat membantu ketika kita mencoba menguraikan

---

<sup>41</sup> Norman K Denzin, *The Hand Book of Qualitative Research*, h. 394

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 391. Ketegangan antara sosiologi dan sejarah sudah dimulai pada tahun 1921 oleh Robert Park dan Ernest Burgess.

<sup>43</sup> Ia mencoba melakukan kajian terhadap “pamflet politik” karangan Marx dan Engels yang berjudul *The Communist Manifesto* dan karya Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 398

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 403, Tuchman juga mengatakan kadang kita kurang menyadari bagaimana sejarah bisa begitu memengaruhi kehidupan kita. Ia mengutip seorang tokoh, Raymon Williams (1977) yang menyebut ini sebagai “struktur rasa” (*structure of feeling*), struktur yang mendikte seluruh perjalanan hidup kita. Masalahnya, keberadaan struktur tersebut sering kita sepelekan.

<sup>46</sup> Peneliti juga harus sadar bahwa sejarawan cenderung menulis narasi, bukan teori. Biasanya mereka mengawali sebuah karya tidak dengan ‘pangantar teori’ dan tidak menyimpulkan dengan ‘konklusi.’

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 414

ketegangan relasi Katolik dan Protestan di TTU melalui perspektif historis (yang juga adalah aspek penting dalam paradigma interpretif).

### 6.1.3 Analisis Wacana Kritis : Norman Fairclough

Bahasa dan tindakan (praktek). Dua dimensi ini saya coba untuk tidak membahasnya secara terpisah dengan mengandaikan bahwa keduanya selalu hadir dalam penelitian sebagai satu kesatuan teks dan konteks. Untuk menemukan bagaimana bahasa dan tindakan membentuk sebuah makna, khususnya untuk kepentingan penelitian tentang citra pendeta dalam persepsi jemaat, saya mengandalkan pada karya Suhadi, dalam bukunya yang berjudul "*I come from a Pancasila Family*" *A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesia Post-Reformasi Era*.<sup>48</sup> Buku ini adalah salah satu dari sejumlah karya-karya *Interreligious studies*.<sup>49</sup> Penelitian Suhadi sebagaimana judul tulisannya – terkait hubungan Muslim dan Kristen secara khusus di Surakarta. Memang penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian saya di Timor Tengah Utara. Namun ada beberapa 'roh' dari penelitian ini yang memiliki kemiripan yakni penelitian ini bersifat intersubjektif, melibatkan dua agama yang berbeda dan membutuhkan analisis intepretasi makna atas wacana yang berkembang. Wacana/diskursus itu sendiri dalam konteks kesekarang adalah sebuah kata yang lazim digunakan oleh semua lapisan. Wacana memiliki beberapa definisi dari beberapa ahli, namun dalam tulisan ini saya lebih memilih pemahaman wacana menurut Roger Fowler. Menurut Fowler wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.<sup>50</sup> Saya menyadari bahwa Suhadi dalam penelitiannya secara ketat memakai pendekatan *Critical Discourse*

---

<sup>48</sup> Ini adalah juga sebuah karya *Doctoral Thesis*. Lih, Suhadi, "*I Come from a Pancasila Family*" *A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reformasi Era*, (Germany : LIT Verlag, 2014)

<sup>49</sup> Menurut Suhadi, analisis bahasa adalah sesuatu yang kompleks, kadang lingkup yang sangat teknis pada dirinya sendiri membutuhkan berbagai bentuk dan teknik analisis. Walaupun latar belakang linguistik adalah prasyarat untuk analisis wacana, analisis wacana kritis sebenarnya multidisiplin dan beberapa sarjana menggunakannya sebagai sebuah metode dalam studi agama-agama, contohnya Heater (2000), Wijzen (2010), Ndaluka (2012), dan Wijzen (2013). Suhadi juga menjelaskan bahwa dalam sejarah, studi wacana pertama kali muncul di dunia akademis setelah post-strukturalis tahun 1970. Michael Foucault yang berperan penting dalam perkembangan analisis wacana. Ide-idenya tentang kekuasaan, kognisi dan konsep diri telah mempengaruhi berbagai macam ilmu. Post-strukturalisme mengakui bahwa tanda-tanda mendapatkan maknanya bukan dari hubungannya dengan realitas tetapi dari hubungannya dengan tanda yang lain. Ia mengkritik perbedaan antara sistem bahasa dan penggunaan bahasa. Hubungan antara tanda-tanda tidak stabil tetapi berubah-ubah. Selain itu penggunaan bahasa menentukan sistem, bukan sebaliknya. Walaupun Foucault adalah tokoh kunci, tidak semua analisis wacana membagi pandangannya tentang hubungan antara perebutan kekuasaan dan produksi pengetahuan. Pada batas tertentu para analisis wacana kritis mencurigai apa yang dikatakan partisipan, yang terkait dengan posisi sosial mereka dan kepentingan mereka dalam mempertahankan atau mengubah status quo. *Ibid*, h.60

<sup>50</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana- Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta:LKIS, 2001, h.2. Eriyanto menguraikan pemahaman wacana menurut : Foucoult, Howthorn, Crystal, J.S.Badudu, Longman Dictionary of English Language, dan Collins Concise Dictionary! Sementara itu dari bukunya Herudjati Purwoko, kita menemukan secara etimologi, kata "*discourse*" berasal dari bahasa Latin *discursus* yang secara harafial terdiri dari prefix (awalan) *dis-* digabungkan dengan *currere*, sebuah kata kerja yang artinya, "berlari." Prefix *dis-* mengandung makna "kian-kemari," "mundar-mandir" ke arah yang tak pasti. Sehingga kata *discurrere* mencakup beberapa makna, yakni cerai berai, berkeliaran, mencar; tetapi juga meneliti; membicarakan (*per omnia verba*) dan menjelajah (*civitatem*).Lih, Herudjati Purwoko, *Discourse Analysis : Kajian Wacana bagi Semua Orang*, Jakarta: Indeks, 2008, h.2

*Analysis* (CDA), atau yang dalam bahasa dikenal dengan *Analisis Wacana Kritis* (AWK). Suhadi memakai CDA/AWK sebagai teori dan metodologi.<sup>51</sup> Berbeda dengan saya, untuk kepentingan penelitian yang saya lakukan di konteks TTU, saya hanya “meminjam” pola dari pendekatan ini untuk membedah sebagian hal terkait bahasa dan tindakan.<sup>52</sup>

Dalam menganalisa teks dan wawancara menurut Suhadi peneliti dapat melakukannya dalam dua cara. Dengan mengutip Kvale, dikatakan bahwa pertama para peneliti bisa fokus pada makna bahasa, menganalisis taksonomi dan klasifikasi-klasifikasi lainnya. Ini adalah bentuk analisa isi atau konten. Atau atau cara kedua, peneliti dapat menganalisis penggunaan bahasa dalam konstruksi realitas sosial. Suhadi dalam penelitiannya memilih menggunakan cara kedua yakni menganalisis penggunaan bahasa dalam konstruksi realitas sosial. Untuk itu dia memilih metodologi CDA versi Fairclough.<sup>53</sup> Menurut Suhadi, analisis wacana kritis versi Fairclough mengasumsikan sebuah hubungan dialektis antara bahasa dan struktur sosial. Apa yang partisipan katakan dibentuk oleh dan dari struktur sosial, baik mereproduksi atau mengubah mereka. Dengan kata lain, Analisis Wacana Kritis memberi perhatian pada sosio - kognitif - yaitu , ideasional dan interpersonal – akibat dari bahasa.<sup>54</sup>

Berikut tahap-tahap yang digunakan Fairclough dalam melakukan analisis wacana kritis<sup>55</sup> :

#### **a. Tahap Deskripsi**

CDA dimulai dengan menganalisis fitur linguistik sebuah teks. Deskripsi juga disebut praktek linguistik (*linguistic practice*), dan diklasifikasikan ke dalam empat topik yakni : *kosa kata*, *tata bahasa*, *kohesi* dan *struktur teks*. Dalam penelitiannya Suhadi lebih menggunakan kosa kata, dengan memberi perhatian juga pada metafor. Menurutnya kosa kata lebih berkonsentrasi pada kata-kata utama individu dan dapat diinvestigasi dalam banyak cara.<sup>56</sup> Analisa kosa kata meliputi : *susunan kata* (*wording*), *overwording* dan *rewording* (susunan kata alternatif). Istilah *wording* mengekspresikan dan mengkonstitusikan dunia dalam kata-kata, yang terjadi berbeda dalam waktu yang berbeda, tempat yang berbeda dan untuk kelompok orang yang berbeda. *Overwording* adalah tanda ' yang intens ' menunjuk pada '

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 59

<sup>52</sup> Dengan menyebut sebagian saja maksudnya saya menyadari bahwa tidak mudah menggunakan teori dan metodologi Analisa Wacana Kritis untuk sebuah kepentingan penelitian tanpa mempelajarinya secara khusus terlebih dahulu (metodologi ini saya berjumpa dengannya setelah pendekatan interpretif telah disetujui dalam seminar, sehingga bagi saya untuk mengganti pendekatan ini ke dalam penelitian yang sudah berjalan secara keseluruhan membutuhkan waktu memahaminya tersendiri).

<sup>53</sup> Dan saya pun mencoba mengikuti Fairclough namun melalui bantuan penelitian dan olah data Suhadi

<sup>54</sup> *Ibid*, h.61

<sup>55</sup> Menurut Suhadi Fairclough mengembangkan CDA sebagai pendekatan analisis wacana yang *multi-perspektif dan poli - metadis*.

<sup>56</sup> *Sda*. Menurutnya ada nilai-nilai terbatas jika memikirkan bahasa yang didokumentasikan oleh kamus, karena sebenarnya ada banyak sekali kosa kata yang tumpang tindih dan berhubungan dengan domain-domain, institusi-institusi, praktek-praktek, nilai-nilai dan perspektif yang berbeda

kekhasan dalam ideology (ideologi yang khas). *Rewording* adalah artikulasi baru yang ditetapkan sebagai alternatif dan bertentangan dengan yang sudah ada.<sup>57</sup> Suhadi mengutip Fairclough yang menyatakan bahwa kadang-kadang hal ini berguna dalam analisis yang berfokus pada *singular words* atau kata-kata kunci. Analisis ini juga memperhitungkan susunan kata alternatif dan signifikansi politik dan ideologinya. Pertanyaan utama di sini adalah, *apa kata-kata yang digunakan para partisipan?*<sup>58</sup>

## **b. Tahap Interpretasi**

Interpretasi juga disebut praktik diskursif (*discursive practice*). Tahap ini melibatkan proses *produksi teks, distribusi dan konsumsi*, dan sifat proses ini bervariasi antara berbagai jenis wacana sesuai dengan faktor-faktor sosialnya.<sup>59</sup> Sifat proses ini bervariasi antara berbagai jenis wacana sesuai dengan faktor-faktor sosialnya.<sup>60</sup> Ini selaras juga dengan pernyataan Teun van Dijk bahwa AWK membantu kita mengungkapkan bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis.<sup>61</sup> Ketika partisipan memproduksi (komunikasi) dan mengonsumsi (interpretasi) teks, mereka memanfaatkan sumber daya partisipan; atau model mental yang tersimpan dalam memori jangka panjang partisipan. Teks juga dikonsumsi secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Sumber daya ini adalah pemahaman kognitif atau apa yang ada di kepala seseorang; dan mereka adalah masyarakat dalam arti mereka dikonstruksikan secara sosial dan memiliki efek sosial.<sup>62</sup> Jadi pertanyaannya adalah, *sumber-sumber apa atau model mental seperti apa yang menarik partisipan untuk memproduksi (komunikasi) atau mengonsumsi (menginterpretasikan)*

---

<sup>57</sup> Kita juga dapat mengerti tahap ini dengan bantuan sebuah tulisan dari Novie Soegiharti, FISIP UI, 2009 "*Analisis Wacana Kritis Fairclough Terhadap Teks SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah*" bahwa analisa linguistik ini juga melibatkan koherensi dan kohesivitas, yang melihat antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen (kosa kata, semantik, tata kalimat, koherensi dan kohesivitas) dipakai untuk melihat tiga masalah : 1) *Ideasional*, merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. 2) *Relasi*, merujuk pada konstruksi di antara pembuat teks dan pembaca. Analisis ini mencoba untuk melihat seperti apa teks ini disampaikan. 3) *Identitas*, merujuk pada konstruksi tertentu identitas pembuat teks dan pembaca, dan bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan. *Lih.* <http://lontar.ui.ac.id/file?filr=digital/128578>

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 62

<sup>59</sup> *Sda*

<sup>60</sup> Band. dengan Deborah Schiffrin, *Approaches to Discourse*, Oxford : Blackwell, 1994. Dia mengatakan bahwa analisis wacana kritis bertindak lebih jauh dari analisis wacana yang bersifat non kritis, yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana. Menurut Schiffrin, AWK menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu yang akhirnya berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang mencakup wacana tersebut. Dan karenanya analisis ini juga merupakan kritik terhadap linguistik dan sosiologi.

<sup>61</sup> Teun Van Dijk, *Discourse and context : How Social Context Influence Text and Talk*, Cambridge : Cambridge University Press, 2008, pembaca juga dapat lebih lanjut mendalami perbedaan metode Analisis Wacana Kritis versi Fairclough, van Dijk dan Wodak dalam buku yang ditulis oleh Eritanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : LkiS, 2001.

<sup>62</sup> Menurut Fairclough, proses produksi dan interpretasi dibatasi oleh dua hal, yakni sumber-sumber yang tersedia antara lain struktur sosial yang telah diinternalisasi dalam norma dan konvensi. Hal ini diproduksi, didistribusi dan dikonsumsi melalui perjuangan praktek sosial. Kedua, mereka dibatasi oleh situasi alami yang khas di mana mereka menjadi bagian di dalamnya, yang menentukan elemen-elemen apa yang menjadi sumber daya mereka dan bagaimana mereka memanfaatkannya. *Lih.* Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, (Cambridge: Polity Press, 1992) h. 80

teks?<sup>63</sup> Dalam penulisan tesis, karena sifatnya tidak melulu berkarakter sosiologis tapi juga berkarakter teologis maka pada tahap ini akan ada proses mixing antara interpretasi menurut Fairclough dan interpretasi teologis. Dengan demikian interpretasi dapat melibatkan teks-teks atau narasi Alkitab. Hal ini selaras dengan proses kontekstualisasi yang bertujuan memeriksa makna bahasa (semantic). Gerrit Singgih memberi jalan bagi proses ini supaya kita memperhatikan tiga hal penting, yakni teks diperhatikan sebagaimana dalam kitab suci, arti yang terbentuk dalam tradisi sistematis dan arti sebagaimana yang dipahami dalam konteks setempat masa kini. Dengan demikian menurutnya tidak mungkin melakukan proses interpretasi tanpa terjadi pengulangan (*overlapping*).<sup>64</sup> Pada bagian lain tulisannya terkait dengan metode berteologi kontekstual yang berkepentingan dengan bahasa sebagai usaha menamai realitas, Gerrit Singgih sependapat dengan Bourdieu bahwa tidak ada peneliti yang tidak punya kepentingan. Bersama dengan Gadamer juga, menurutnya harus diakui bahwa kita punya *prejudice*, supaya dalam perjalanannya kita mendapatkan kesesuaian di antara realitas dan gambaran mental mengenai realitas itu di diri kita sendiri, kita mampu mematahkan *prejudice* kita itu. Kalau tidak ada *prejudice*, tidak ada yang dipatahkan dan akhirnya *prejudice* malah menjadi realitas bagi kita!<sup>65</sup> Dengan demikian berkaitan dengan bagaimana nanti kita memperlakukan teks dan konteks dalam proses interpretasi teologis, saya sependapat dengan Gerrit Singgih bahwa keduanya harus selalu ada dalam hubungan dialektis.<sup>66</sup>

### c. Praktek Sosial

Tahap ketiga ini disebut juga praktek sosial (*social practice*). Tahap ini menganalisis dampak sosio-kognitif pada teks. Pada bagian ini Suhadi juga mengutip Van Dijk tentang prasangka etnis yang menunjukkan bagaimana stereotip diproduksi dalam pembicaraan sehari-hari.<sup>67</sup> Dalam penelitiannya, Suhadi mengarahkan perhatian pada hegemoni (Foucault) dan ideologi (Gramsci). Dengan demikian pertanyaan yang diajukan adalah, *apa dampak sosio-kognitif*

---

<sup>63</sup> Sebagaimana Suhadi memahami Fairclough, pada tahap ini Novie juga mengatakan bahwa analisis praktek wacana ini memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui suatu praktek diskursus. Semua praktek yang dilakukan selama proses produksi dan konsumsi teks adalah praktek diskursus yang membentuk wacana. Proses ini menggunakan data dan periode waktu.

<sup>64</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Edisi Revisi, 2012, h. 59. Ini juga menjadi salah satu alasan mendasar jika nanti dalam proses interpretasi terasa banyak sekali pengulangan yang sejatinya sudah dibahas pada tahap sebelumnya, tapi berulang di tahap ini.

<sup>65</sup> Lih. Emanuel Gerrit Singgih, *Lingkar Teologi Praktis sebagai Model Berteologi Kontekstual di Indonesia*, dalam Yusak Soleman dkk (Ed.), *Vivat Crescat Floreat, Belajar dan Bertumbuh bersama, Refleksi Atas Setengah Abad Persetia*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2014, h. 92-112. Di sini juga Gerrit Singgih-dengan memakai teori Bourdieu yang mengarahkan perhatian pada relasi KUASA di antara simbol-simbol kultural-menekankan perlunya kita memasang perspektif *victims* dan *perpetrators*, dan berpihak pada *victims* daripada kepada *perpetrators*.

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 107, Gerrit Singgih mengatakan "kita menyoroti teks melalui perspektif konteks dan itu berarti kita apresiatif sekaligus kritis terhadap teks; kita menyoroti konteks dengan perspektif teks, dan itu berarti kita apresiatif sekaligus kritis terhadap konteks."

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 63.

*dari ucapan para partisipan? apakah mereka mereproduksi tatanan yang ada atau mentransformasikannya?*

Suhadi sepakat dengan Fairclough bahwa wacana sebagai praktek sosial berhubungan dengan ideologi dan kuasa. Fairclough yakin bahwa ideologi-ideologi dalam banyak masyarakat adalah sebuah karakter yang berhubungan dengan dominasi, mengimplikasikan bahwa wacana adalah sebuah bentuk kritik ideologi. Berbeda dengan Foucault yang mempertahankan bahwa tidak ada realitas melampaui wacana, bagi Fairclough kritik ideologi memungkinkan hal itu. Ia menunjukkan fakta ada hubungan dialektis antara wacana dan realitas.<sup>68</sup> Barangkali lebih sederhana memahami tahap ini dengan bahasa Novie yang juga memakai pendekatan CDA Fairclough, bahwa analisis praktek sosiokultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar teks mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam teks. Praktek ini memang tidak berhubungan langsung dengan bagaimana teks ini diproduksi dan dipahami. Praktek sosiokultural ini menentukan teks secara tidak langsung dan dimediasi oleh praktek kewacanaan. Mediasi tersebut menurut Novie meliputi bagaimana teks tersebut diproduksi dan bagaimana teks tersebut diterima dan dikonsumsi (Seperti pada tahap kedua “praktek wacana”). Ada aspek-aspek pada tahapan ini yang bisa dianalisa, menurut Fairclough yakni aspek *situasional* ketika teks diproduksi, aspek *institusional* (pengaruh organisasi) yang berasal dari pembuat teks, aspek *sosial* (sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem itu menentukan siapa yang berkuasa dan nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat).<sup>69</sup>

## **6.2 Metode Pengumpulan Data**

Saya menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara. Ada beberapa tipe wawancara yang dilakukan dalam penelitian – penelitian kualitatif. Menurut Andrea Fontana dan James Frey, dalam ilmu pengetahuan sosial ada tiga bentuk dasar wawancara : terstruktur (*structured*), tak terstruktur (*unstructured*), dan terbuka (*open ended*). Menurut mereka, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understanding*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.<sup>70</sup> Dalam penelitian ini saya akan memakai metode wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) karena – masih menurut Fontana dan Frey – wawancara tak terstruktur memberi ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara lainnya. Jenis wawancara ini digunakan untuk

---

<sup>68</sup> Lih. Norman Fairclough, h. 58

<sup>69</sup> Novie, 2009, h. 65

<sup>70</sup> Norman K Denzin, 2009, h. 495

memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya kategori a priori yang dapat membatasi kekayaan data yang kita peroleh.<sup>71</sup>

Demikian gambaran metodologi dan proses analisa yang akan digunakan dalam penelitian. Secara garis besar dapat dikatakan, metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebuah kombinasi dari berbagai metode yang dianggap relevan dan terkait dengan tujuan penelitian.

## **7. Sistematika Penulisan**

Bab I. Pendahuluan dan Teori

Bab II. Pemaparan Hasil Penelitian (Deskripsi) dan Analisis

Bab III Interpretasi Teologis

Bab IV. Penutup

## **8. Kesimpulan**

Keseluruhan bab ini adalah sebuah pengantar bagi pembaca untuk memiliki gambaran awal tentang apa yang ingin dicapai oleh penulis. Dengan membaca bagian ini, pembaca diharapkan mendapat gambaran masalah, gambaran proses penelitian dan pengolahan hasil penelitian sampai kepada gambaran mengenai apa yang akan dihasilkan. Berangkat dari gambaran awal yang umum tersebut pembaca diajak masuk ke tahap berikutnya untuk secara detail “berjumpa” dengan jemaat (konteks) melalui deskripsi hasil penelitian, dan memahami persepsi mereka (teks/wacana) melalui analisis hasil penelitian.

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 508



@UKDOW

## BAB IV P E N U T U P

### A. Kesimpulan

Citra Pendeta sebagai *orang tua* dalam konteks TTU telah mengantar kita untuk tidak terpaku membicarakan sosok pendeta semata. Tanpa sadar kita pun telah dihubungkan dengan konteks jemaat dan segala dinamika yang terjadi di lapangan. Dinamika itulah yang melahirkan makna penting pendeta sebagai *orang tua*, baik untuk pendeta itu sendiri, untuk gereja dan untuk masyarakat. Lebih jauh dari itu melalui dialektika yang terjadi antara teks dan konteks TTU kita dapat menarik keluar kondisi atau situasi ideal dari citra *orang tua*. Citra Allah sebagai *orang tua* yang lebih menampilkan wajah belas kasihan dari pada wajah penguasa semoga bisa menginspirasi pribadi para pendeta untuk merefleksikan diri. Dicitrakan sebagai *orang tua* bukan kesempatan bagi para pendeta memanfaatkan kuasa untuk menindas atau mendiskriminasi, memegahkan diri dan oportunistis. Sebaliknya menghadirkan gambar Allah yang merangkul semua orang dengan cinta kasih yang tak bersyarat. Citra ini menyadarkan semua komunitas, kelompok, persekutuan, gereja, agar ketika realitasnya hadir sebagai minoritas tidak minder dan terpuruk (terperangkap dalam *minority complex* dan *inferiority complex*), tetapi terbuka dan kreatif mengusahakan kehidupan yang bermanfaat bagi sesama tidak hanya kelompok sendiri (secara eksklusif). Jika berada sebagai yang mayoritas, mau terbuka, mengundang keterlibatan semua pihak untuk mengusahakan kebaikan bersama tidak hanya kepentingan kelompok sendiri. Baik sebagai minoritas maupun mayoritas, harus berperspektif pluralis, sambil menjalin relasi persaudaraan yang sejati, bukan persaudaraan palsu karena napsu menguasai atau menjadi benalu pada penguasa.

Citra pendeta sebagai *gembala* dalam konteks TTU akhirnya membawa kita pada kesadaran bahwa tidak selamanya jemaat menyebut gembala dalam kerangka pemahaman pendampingan saja (pastoralia bagi yang bermasalah). Dalam konteks tertentu, *gembala* bermakna sosok yang tampil keluar, berada di depan dan menjadi yang terkemuka bagi umat untuk menghadapi para penguasa. Dalam peran *nabi* dia harus berani mengkritik penguasa, sekaligus menjaga dirinya agar tidak terjebak menggilai kekuasaan (untuk menjadi *raja*). Dia adalah wajah umat sekaligus menjadi sosok yang menyampaikan penyertaan Allah terhadap umat. Dia berada dalam ketegangan harus takut dan harus berani. Dia harus bergerak di depan, di tengah dan di belakang. Dia harus menerima kelemahan diri dan melawannya. Dia harus memikul apa yang tidak ingin dipikul orang lain. Ini bukan kehidupan tanpa dilema. Ini dilema orang-orang yang diutamakan. Citra *gembala* adalah *current image* sekaligus *wish image*. Dia perlu belajar menjadi domba, sebagaimana dia harus terus belajar menjadi gembala. Musa dan Daud sebagai gambaran gembala metaforis mencapai kesempurnaan dalam pribadi Yesus yang menyebut diri sebagai Gembala yang baik bagi domba-domba-Nya (Yohanes 10:1-21). Semoga

ini memberi inspirasi bagi GMIT untuk hadir di tengah-tengah masyarakat bukan sebagai gereja yang mengurus diri semata tapi berani tampil keluar menyampaikan suara kenabian, mengkritik penguasa yang menyimpang, sambil menjaga institusi sendiri tidak muncul sebagai penguasa baru yang berpola sama dengan yang dikritik.

Oleh karena itu ada beberapa poin penting yang muncul diakhir penulisan ini sebagai berikut :

- Melalui metode *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis) terhadap penelitian yang dilakukan di konteks Timor Tengah Utara (TTU) secara khusus bagi warga GMIT yang berada di sana, kita menemukan bahwa jemaat mencitrakan seorang pendeta dalam situasi tekanan mayoritas Katolik terhadap minoritas Protestan. Warga GMIT berusaha mencitrakan pendetanya sebagai Orang Tua maupun Gembala sebagai sebuah upaya mempertahankan harga diri (tidak ingin malu), tetapi juga melawan diskriminasi dengan menciptakan pola kompetitif dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Situasi kompetitif ini jangan melulu dilihat sebagai sesuatu yang negatif. Situasi ini menjadi bukti bahwa sekalipun berada dalam tekanan mayoritas, jemaat bisa lebih kreatif memajukan hidupnya, dan sekaligus mendorong rasa percaya diri para Pendetanya. Di samping itu dengan memakai metode CDA/AWK ini kita bisa melihat secara berbeda, bahwa bisa jadi secara mikro warga GMIT TTU menyadari diri sebagai minoritas dalam jumlah, namun defensifitas yang dibangun jika dilihat secara makro dipengaruhi latar belakang skala yang lebih besar bahwa umat Protestan di pulau Timor lebih mayoritas dari umat Katolik.
- *Rivalitas* antar agama tidak pernah menghasilkan apa-apa selain nafsu untuk saling menguasai, menaklukkan dan mengendalikan. Rivalitas dalam konteks sosio-historis berujung pada perang, dan perang menghasilkan kalah menang, musuh dan lawan. Rivalitas semacam ini perlu dipangkas karena hanya menciptakan dendam dan ketidakharmonisan dalam hidup antar umat beragama. Pola persaudaraan dalam relasional harus dilengkapi juga dengan semangat mempertahankan egaliter di antara umat beragama sehingga masing-masing dapat saling menghargai dan bukan mendiskriminasi. Kalau hasilnya tetap ada *kompetisi*, sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, *kompetisi* dipandang secara positif sebagai sarana mengembangkan kreatifitas hidup yang saling melengkapi.
- Citra Pendeta yang dihasilkan dari konteks TTU yakni citra pendeta sebagai Orang Tua dan Gembala tentu tidak bisa diterapkan sebagai Praktek Wacana untuk konteks yang berbeda atau untuk GMIT secara umum. Masing-masing konteks memiliki situasi yang khas dengan bahasa dan model mental yang diproduksi dari situ. Namun penelitian dengan metode ini bisa menyumbangkan pengetahuan baru bahwa aspek sosio-historis suatu konteks masyarakat sangat menentukan terbentuknya pemahaman atau terbentuknya *verstehen* tentang fenomena yang kita pandang penting dan berpengaruh dalam masyarakat.

- Ketika berjumpa dengan konteks jemaat TTU yang sangat menguatirkan kualitas para Pendetanya dalam rangka mempertahankan harga diri jemaat (dan kerap kali membandingkan kualitas para Pendeta dengan para Pastor), para Pendeta justru ditantang untuk semakin percaya diri bahwa dalam dirinya bukan tidak ada hal yang baik. Setiap orang memiliki kualitas hanya barangkali kualitas itu tidak diasah bahkan tenggelam akibat kekuatiran pihak lain dan rasa minder yang berlebih. Pendeta menghadapi jemaat dengan konteks dan karakter seperti ini diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan diri walaupun tidak berlebih-lebihan yang terkesan *show off*. Konteks dipahami sekaligus dihadapi dengan lebih percaya diri.
- Eklesiologi yang bisa dikembangkan dalam konteks di TTU melalui penelitian ini adalah Eklesiologi yang berperspektif pluralis – kompetitif (dalam arti yang positif), di bawah gambaran Allah dalam citra *Orang Tua* dan *Gembala* yang baik, yang mengatasi situasi diskriminasi mayoritas terhadap minoritas, dengan merangkul semua pihak dan melawan ketidakadilan penguasa. Konteks TTU memberi sumbangan eklesiologi bagi GMIT dari kekhasannya sebagai yang minoritas di tengah-tengah mayoritas. Jika *Familia Dei* adalah metafora umum yang dipakai oleh GMIT, maka konteks minoritas GMIT di TTU memberi khasanah tersendiri dalam proses GMIT membentuk identitasnya yang diakui tidak statis, namun selalu bergerak sesuai perkembangan zaman.

## **B. Usul dan Saran**

Berikut ini beberapa usulan yang saya ajukan terkait hasil akhir dari penelitian ini sebagai berikut:

- Belajar dari konteks warga GMIT di TTU, masukan bagi Sinode GMIT adalah ketika akan menempatkan seorang Pendeta di suatu wilayah yang belum pernah didatangi oleh Pendeta tersebut, sebaiknya dia dibekali dengan pengetahuan awal tentang wilayah tujuan. Hasil-hasil penelitian semacam ini – yang mungkin Pendeta lain juga telah melakukan penelitian di wilayah yang berbeda – dapat dikumpulkan dan dipakai sebagai data awal atau gambaran sebuah konteks pelayanan. Ini memperkaya data base GMIT tentang wilayah pelayanan dan tantangan khas di tempat tersebut. Dengan modal data-data penelitian yang ada, para Pendeta paling tidak telah dibekali dengan beberapa persiapan yang dia perlukan terkait dengan karakter jemaat dan masyarakat yang dia akan datangi. Ini bukan dalam rangka meremehkan kemampuan seorang pendeta yang notabene sudah dibekali banyak dari kampus Teologinya tetapi menjadi persiapan lain yang benar-benar berangkat dari konteks setempat.
- Usul saya, ketika akan mengakhiri masa tugas di sebuah jemaat/klasis, seorang Pendeta tidak sekedar menulis sebuah memori pelayanan saja. Pendeta dapat mengambil data dari jemaat

bagaimana mereka mencitrakan seorang pendeta. Tidak harus menyebarkan angket kepada seluruh jemaat, tetapi kepada perwakilan elemen pelayanan yang ada di jemaat (pengurus kategorial, majelis dan badan-badan pelayanan lainnya). Jemaat cukup diminta menulis apa yang mereka pahami tentang mereka sendiri dan apa yang mereka pahami tentang seorang pendeta. Hasil pengumpulan data tersebut diserahkan oleh Pendeta kepada Balitbang Sinode GMT untuk dikaji dan dimasukkan sebagai data bagi kepentingan berteologi dalam konteks dan proses penempatan pelayan baru/mutasi Pendeta. Sambil mengingat, kiranya mutasi terjadi bukan karena konflik Pendeta dengan jemaat. Sebab kalau data diambil pada saat konflik maka citra Pendeta yang didapat cenderung citra Pendeta yang suka berkonflik, atau bisa saja mereka tidak berkenan memberi informasi yang dibutuhkan.

- Bagi calon Pendeta yang akan melayani di daerah-daerah minoritas GMT, secara khusus di Kabupaten TTU, semoga mendapat gambaran mengenai karakter jemaat minoritas yang berbeda dengan karakter jemaat mayoritas. Dengan gambaran ini semoga memberi inspirasi bagi calon Pendeta tentang model pelayanan macam apa yang harus dia pakai untuk membantu pekerjaannya nanti.
- Untuk lembaga pendidikan teologi, hasil penelitian ini semoga bisa menjadi langkah awal dalam rangka mengembangkan penelitian-penelitian lanjutan tentang kepemimpinan dalam jemaat. Barangkali metode CDA/AWK ini semakin dipakai dan diperkenalkan untuk kepentingan penelitian yang mendetail.

Akhirnya saya berharap penelitian ini mampu menunjukkan arah bagaimana memahami jemaat dan konteks yang dihidupi lalu pada akhirnya Pendeta mampu berteologi dari konteks bersama dengan jemaat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Referensi Umum

Alkitab, TB – LAI

Alkitab, Bahasa Indonesia Sehari-hari

Alkitab Katolik Deuterokanonika,  
2000, Ende : Percetakan Arnoldus Ende

Abineno, J.L.Ch, Dr, *Sejarah Apostolat Di Indonesia II/I*,  
1978, Jakarta : BPK. Gunung Mulia

Arifin, Prof. Dr. Anwar, *Politik Pencitraan Pencitraan Politik*,  
2014, Yogyakarta : Graha Ilmu

Adisusilo, Sutarjo, *Sejarah Pemikiran Barat*,  
2005, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma

Andaya, Leonard. Y, *The 'Informal Portuguese Empire' and The Topasesses in the Solor Archipelago and Timor in the seventeenth and eighteenth centuries*,  
2010, Singapore : The National University of Singapore

Audifax, *Semiotika Tuhan*,  
2007, Yogyakarta : Pinus Book Publisher

Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU, *Timor Tengah Utara dalam Angka*,  
2012, Kefamenanu : BPS-Kabupaten TTU

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, 1996, Jakarta : Gramedia

Barker, Chris, *Kamus Kajian Budaya*, 2014, Yogyakarta: Kanisius

Baine Harris, R, *Authority : A Philosophical Analysis*,  
1976, USA: University of California

Barclay, Ian, *Bagiku Dialah Segalanya, Ulasan Mazmur 23*,  
1989, Jakarta: BPK. Gunung Mulia

Bertling, C. Tj, *Pendeta Tanah Indonesia* ,  
1974, Jakarta : Bhratara

Bank, Jan, *Katolik di Masa Revolusi Indonesia*,  
1999, Jakarta : Grasindo dan Volkenkunde : KIVTL

Bauckman, R (ed), *The Gospel for All Christians: Rethinking the Gospel Audience*,  
1998, Edinburgh: T&T Clark

- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*,  
1994, London dan New York: Routledge
- Boelaars, Huub J.W.M, OFM Cap, *Indonesianisasi, Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*, 2005, Yogyakarta : Kanisius
- Boxer, C.R, *A Fidalgo in the Far East, 1708-1726 :*  
(tahun?) *Antonio de Albuquerque Coelho in Macao*, Far Easter Quarterly
- Bercot, David W, *Will The Real Heretics Please Stand Up*,  
1999, Pennsylvania: Scroll Publishing
- Breech, James, *The Silence of Jesus, The Authentic voice of the Historical Man*,  
1983, Philadelphia : Fortpress
- Buber, Martin, *Moses, The Revelation dan The Covenant*,  
1958, New York: Harper Torchbooks
- Buku Katekisasi GMT, 1985
- Chevalier, Jean, and Alain Gheerbrant, *Dictionary of Symbols*,  
1994, England: Penguins Book
- Cooley, Frank L.Dr., *Benih Yang Tumbuh XI, memperkenalkan Gereja Masehi Injili di Timor*, 1976, Jakarta : lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja- gereja di Indonesia
- Calne, Donal B, *Batas Nalar, Rasionalitas dan Perilaku Manusia*,  
2004, Jakarta:KPG(Kepustakaan Populer Gramedia)
- Childs, Brevard, *Book of Exodus*,  
1974, Philadelphia : Westminster, 1974
- Cross, Frank M., *From Epic to Canon : History and Literature in Ancient Israel*,  
1989, Baltimore: Johns Hopkins University Press
- Chevalier, Jean, Alain Gheerbrant, *Dictionary of Symbols*  
1994, England: Penguin Books
- Darmawijaya, St, Pr, *Warta Nabi, Masa Pembuangan dan Sesudahnya*,  
1990, Yogyakarta: Kanisius
- Darmawijaya, St, Pr, *Warta Nabi II*,  
1992, Yogyakarta : Kanisius
- Darmawijaya, St. Pr, *Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama 1, Iman Leluhur*,  
1991, Yogyakarta : Kanisius
- de Tracy, Antoine Louis Claude Destutt, *A Commentary and Review of Montesquieu's*

- Spirit of Law*, trans. Thomas Jefferson (1811),  
1969, New York: Burt Franklin
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*,  
2012, Yogyakarta : Jalasutra
- Denzin, N.K, *Symbolic Interactionism and Cultural Studies*,  
1992, Cambridge, UK : Basil Blackwell
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*,  
2009, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dickey, James and Hayers, Marvin, *God's Images*,  
(tahun?) Brimingham: Oxmoor Hause
- Doeka, Fredik Y. A dan Maro, Yustus.Y, *Ovo Min Ai Vetang, Hidup dan Karya Pelayanan Pdt. J. A. Adang, S.Th*,  
2007, Kupang : Artha Wacana Press
- Dorleans Bernard, *Orang Indonesia dan Orang Prancis, Dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*,  
2002, Jakarta : Gramedia
- Dowly, Tim (ed.), *An Introduction to The History of Christianity*,  
2002, US : Fortress Press
- Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*,  
Edisi Keempat, 2011, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Eaton, John H, *Kingship and the Psalms*,  
1976, London : SCM Press LTD
- Emiyan, Maurice, Sj, *Teologi Keluarga*,  
2001, Yogyakarta: Kanisius
- Effendi, Daris dkk (ed), *Komunikasi Kontekstual, Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*,  
2011, Yogyakarta : Rosdakarya
- Endaswara, Suwardi, *Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*,  
2006, Yogyakarta:Pustaka Widyatama
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jilid I A-L,  
1995, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jilid II M-Z,  
1995, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM



- Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*,  
2001, Yogyakarta: LKIS
- Fairclough, Norman, *Discourse and Social Change*,  
1992, Cambridge: Polity Press
- Fobia, Pdt. Dr. Benyamin., *Mekar di atas Karang  
(Bunga rampai pemikiran selama satu periode)*,  
1995, Kupang : Majelis Sinode GMIT
- Fernandez, Dr. Stephanus Ozias, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*,  
1990, Flores: Nusa Indah
- Fox, James J., *The Paradox of Powerlessness : Timor In Historical Perspective*,  
1996, Australia : The Australian National University
- Frank and Magill (ed), *International Encyclopedia of Sociology*, Vol. 2,  
New Delhi : Chand and Company ldt.
- Fretheim, Terence E, *Exodus, Interpretation,  
A Bible Commentary for Teaching and Preaching*,  
1991, Louisville : John Knox Press
- Good News Bible, with Deuterocanonicals/Apocrypha,  
1978, New York : America Bible Society
- Gudono, *Teori Organisasi*, Edisi 2,  
2012, Yogyakarta : BPFE –Yogyakarta
- Harbach, Robert C., *The Good Shepherd and His Sheep*,  
2002, Grandville : Evangelism Commit
- Hadiwiyata, A.S, *Tafsir Injil Yohanes*,  
2007, Yogyakarta: Kanisius
- Hagerdal, Hans., *Lord Of The Land – Lord of The Sea,  
Conflict and Adaption in early colonial Timor, 1600-1800*,  
2012, Leiden : KITLV Press
- Hahn Scott dan Denis Walters, *Gospel of Luke :  
The Ignatius Study Guide*, Sec.ed  
2001, Ignatius Press
- Hartono, Chris dkk, *Citra Pendeta :  
Masalah Komunikasi Kepemimpinan dan Pekabaran Injil*  
1988, Yogyakarta : PPIP Duta Wacana
- Howthorne, Nathaniel, *The Minister's Black Veil*, Washington D.C : The Heat

Anthology of American Literature, Vol. 1, 1990

- Hendriksen, William, *New Testament Commentary, Exposition of the Gospel According to John*, 1989, Michigan, Baker Book House
- Hyers, Conrad, *The Comic Vision in a Tragic World*, The Christian Century 100, April 20, 1998
- Ismail, Andar, *Witnessing for Jesus, Reflection of an Indonesian Pastor*, 1994, Jakarta : BPK. Gunung Mulia
- Jacobs, Tom, *Lukas Pelukis Hidup Yesus*, 2006, Yogyakarta : Kanisius
- Jefkins, Frank, *Public Relation*, Edisi Kelima, 2003, Jakarta: Airlangga
- King, Philp J. and Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 2010, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Khudori, Darwis (Ed.), *Maraknya Gerakan Politik Berbasis Agama*, 2009, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Kleden, Paulus Budi, *Teologi Terlibat Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*, 2003, Maumere : Ledelero
- Kleden, Paul Budi, "Yang Lain" Sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia, *Jurnal Ledalero, Wacana Iman dan Kebudayaan*, Vol. 9, No.2, Desember 2010
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, 1980, Jakarta : Penerbit Djambatan
- Kokoh, Josaphat, Pr, *Xxi Interupsi* Yogyakarta: Kanisius
- Kridalaksana, Harimukti, *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913)*, 2005, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Kristiyanto, A. Eddy, *Sejarah sebagai Locus philosophicus et Theologicus*, 2008, Jakarta : STF. Driyakara
- Kriwaczek, Paul, *Babylonia, Mesopotamia dan Kelahiran Peradaban*, 2013, Solo : Metagraf
- Kundera, Milan, *Immortality*, 1992, New York : Perrenial Classic

- Lavender, Lucille, *They Cry Too (Bhs : Mereka juga manusia), Kehidupan Pendeta dan Segala Aspeknya*, 1989, Jakarta : BPK. Gunung Mulia
- LaNoue, Deidre, *The Spiritual Legacy of Henry Nouwen*, 2000, New York : The Continuum International Publishing Group
- Leigh, Donald W, Dr., *Melayani Dengan Efektif (34 prinsip bagi pendeta dan kaum awam)*, 1988, Jakarta : BPK. Gunung Mulia
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Lukas*, 2002, Yogyakarta: Kanisius
- Longenecker, Richard N., *The Challenge of Jesus' parables*, 2000, USA: Eerdmans
- Lukes Steven: *Emile Durkheim: His Life and Work, a Historical and Critical Study* 1985, New York : Stanford University Press
- MacArthur, John, *The MacArthur New Testament Commentary : John 1-11*, 2006, Chicago : Moody Publisher
- Martel, Yann, *Life of Pie*, 2013, Jakarta: Gramedia
- Middlekoop, Dr.P, *Atoni Pah Meto, Pertemuan Injil dan Kebudayaan di Kalangan Suku Timor Asli*, 1982, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Milgram, Stanley, *Obedience to Authority: An Experimental view*, 1974, Taylor and Francis
- Mohamad, Goenawan, *Tuhan dan Hal-hal yang Tak Selesai*, 2008, Jakarta : Kata Kita.
- Modul-Modul pelatihan Majelis Jemaat GMT 2011
- Murtadha, Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*. 2007, Bandung:PT Mizan Pustaka
- McGovern, Una, *Biographical Dictionary*, 2002, Edinburg : Chambers
- Myers, David G., *Psikologi Sosial*, 2012, Jakarta : Salemba Humanika
- Nelson, John Campbell, *"Tidaklah Demikian di Antara Kamu" : Sebuah Refleksi Tentang Kewibawaan Patoral*, 2011, Kupang

- Nelson, Treichler dan Grossberg L, (ed), *Cultural Studies*,  
1992, New York : Routledge
- Nouwen, Henri, J.M, *Kembalinya Si Anak Hilang, Membangun Sikap Kebapaan, Persaudaraan dan Keputraan*,  
1995, Yogyakarta : Kanisius
- Nouwen, Henry J. M., *A Cry for Mercy*,  
1983, USA : Doubleday & Company, Inc.
- Noyce, Gaylord, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat, Seri Etika Pastoral*,  
2011, Jakarta : BPK. Gunung Mulia
- Olla, Paulinus Yan, *Spiritualitas Politik, Kesucian Politik dalam Perspektif Kristiani*,  
2014, Jakarta : Gramedia
- Piliang, Yasraf A, *Transpolitika, Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*,  
2005, Jogjakarta: Jalasutra
- Purwoko, Herudjati, *Discourse Analysis : Kajian Wacana bagi Semua Orang*,  
2008, Jakarta: Indeks
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*,  
2007, Bandung : Rosdakarya
- Riyanto CM, E. Armada, *Dialog Interreligi : Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, 2010, Yogyakarta: Kanisius
- Robinson, J.A.T, *The Destination and Purpose of St.John's Gospel*,  
1962, Twelve Nt Studies
- Randel, Don Michael, *The Harvard Biographical Dictionary of Music*,  
1996, Harvard University Press
- Rahner, Karl (Ed.), *Encyclopedia of Theology, The Concise Sacramentum Mundi*,  
1975, New York : The Seabury Press
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*,  
1991, Jakarta : Modern English Press
- Scott, Bernard Brandon, *Hear Then the Parable*,  
1989, Mineapolis:Fortpress Press
- Setio, Robert, dkk (Ed), *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*,  
2012, Yogyakarta : Pustaka Muria
- Setio, Robert, *Jabatan Gerejawi dalam Perspektif Hermeneutik Alkitab*,  
Gema Teologi, Jurnal Fakultas Theologia, Vol 31, No.1, April 2007

- Setio, Robert, Refleksi Buku, “Syalom, Salam, dan Selamat” Karangan Tom Jacobs, *SJ*, Gema Teologi, Jurnal Fakultas Theologia, Vol.31, No.2, Oktober 2007
- Setio, Robert, Hegemoni Barat dan Nasib Kontekstualisasi Teologi di Indonesia, Gema Teologi, Jurnal Fakultas Teologi, Vol.32, No. 1, April 2008
- Setio, Robert, Mempertemukan Alkitab dan Al Qur’an dari Sudut Pandang Kristen, Gema Teologi, Jurnal Fakultas Teologi, Vol. 34, No.1, 2010
- Soetapa, Djaka dan Nur Kholis Setiawan (Ed.), *Meniti Kalam Kerukunan jilid I*, 2010, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, Yogyakarta : Dialogue Center PPs UIN Sunan Kalijaga, dan Pusat Studi Agama-agama, Fak. Teologi UKDW
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, 1997, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks*, 2000, Jakarta : BPK Gunung Mulia dan Jogjakarta : Kanisius
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mangantisipasi Masa Depan*, 2005, Jakarta : BPK. Gunung Mulia
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dua Konteks : Tafsir-tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, 2009, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Singgih, Emanuel Gerrit , *Dari Israel ke Asia*, 2012, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Edisi Revisi
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel, Tafsir Kejadian 1-11*, 2012, Yogyakarta : Kanisius
- Soemirat, Soleh, *Dasar-Dasar Public Relation*, 2012, Bandung: Rosda Karya
- Soleman, Yusak dkk (ed.), *Vivat Crescat Floreat, Belajar dan Bertumbuh bersama, Refleksi Atas Setengah Abad Persetia*, 2014, Jakarta : BPK. Gunung Mulia dan Persetia
- Soelle, Dorothee, *The Silent Cry, Mysticism and Resistance*, 2001, Minneapolis : Fortress Press
- Sylado, Remy, *Malaikat Lereng Tidar*, 2014, Jakarta : Penerbit Kompas
- Syukur Dister, Nico, OFM, *Pustaka Teologi, Teologi Sistemika 1, Allah Penyelamat*,

Yogyakarta : Kanisius

Steenbrink, Karel, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942* (Jilid II),  
2006, Ende : Ledelero

Suhadi, “*I Come from a Pancasila Family*” *A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reformasi Era*,  
2014, Germany : LIT Verlag

Suharyo, I, Pr, *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama*,  
1996, Yogyakarta : Kanisius

Sunardi, ST, *Semiotika Negativa*,  
2002, Yogyakarta : Kanal

Tata Dasar Sinode GMIT tahun 1999

Tata Dasar Sinode GMIT tahun 2004

Tata Dasar Sinode GMIT tahun 2010

Taylor, Peter, *Behind the Mask : The IRA and Sinn Féin*, Chapter 21  
1997, New York: TV Books

Treurin, Frida, *Driyakara si Jenthu, Napak Tilas Filsuf Pendidik*,  
2013, Jakarta : Kompas Media Nusantara

*The Post-Synodal Apostolic Exhortation of John Paul II*, 1998

Tubbs, Stewart T, *Human Communication, Prinsip-prinsip Dasar*,  
2005, Bandung : Rosdakarya

Turnell, Martin, *Andre Gide and the Disintegration of the Protestant Cell*,  
1950, Yale: Yale University

Tim Reality, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dilengkapi dengan EYD,  
2008, Surabaya : Reality Publisher

Tveit, Olav Fyske, *Ecumenical Attitude as Criteria for Ecumenical Relation*,  
*International Journal for the Study*, Vol.4, No.2, 2004

Van Dijk, Teun, *Discourse and context : How Social Context Influence Text and Talk*,  
2008, Cambridge : Cambridge University Press

Von Rad, Gerhard, *Musa*,  
1973, Jakarta : BPK. Gunung Mulia

Volmer Mueller (ed), *The Hermeneutics Reader*,

*Gadamer: Historicity of Understanding*,  
1992, New York: Continuum

Wolfe, W. Beran (ed), *Alfred Adler : The Patern of Life*,  
2006, Oxon : Routledge

Wuellner, Flora Slosson, *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku*,  
2008, Jakarta:BPK Gunung Mulia

Wijaya, Yahya, *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah*,  
2009, Jakarta: BPK Gunung Mulia

## **B. Website**

<http://kbbi.web.id/citra>. diunduh pada 20-12-2013

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pengolahan\\_citra](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengolahan_citra) diunduh pada 20-12-13

<http://www.tempo.co/read/news/2014/03/17/078562848/SBY-Dianggap-Jago-Pencitraani-Jokowi-Pekerja-Keras> diunduh pada 20-03-2014

[http://www.aph.gov.au/About\\_Parliament/Parliamentary\\_Departments/Parliamentary\\_Library/pubs/rp/rp0809/09rp35](http://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/pubs/rp/rp0809/09rp35) diunduh pada 20-12-2013

<http://www.yohannesang.wordpress.com/2009/12/04/pendeta-boksu-dominee/>  
diunduh pada 04-04-2013

<http://lontar.ui.ac.id/file?filr=digital/128578> [http:// Kkbi.web.id/pimpin](http://kbbi.web.id/pimpin)  
diunduh pada 20-12-13

<http://kbbi.web.id/ajak> diunduh pada 20-12-13

<http://www.kefamenanu.org/2013/06/sonaf-tamkesi-jejak-peradaban-timor.html>  
diunduh pada 05-06-2013

<http://kbbi.web.id/orang> diunduh pada 20-12-2014